



**HUBUNGAN ANTARA IDENTITAS PKL DENGAN  
PENATAAN EKONOMI PKL  
DI KOTA JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

Terima Tgl :	07 MARET 2006	Kelas	381.18
No. Induk :			JEW
Oleh:			h
Pengkatalog :			

**ENI JUNAIDAH**  
NIM. 9908101073

**JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2006**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eni Junaidah  
Nim : 990810101073  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Fakultas : Ekonomi  
Judul skripsi : HUBUNGAN ANTARA IDENTITAS  
PEDAGANG KAKI LIMA DENGAN  
PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI KOTA  
JEMBER

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila di kemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 25 Agustus 2006



Yang menyatakan,

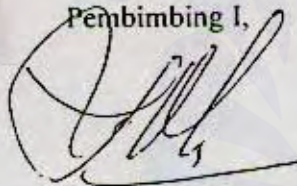
ENI JUNAIDAH



**TANDA PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK PEDAGANG  
KAKI LIMA DENGAN PENATAAN PEDAGANG KAKI  
LIMA DI KOTA JEMBER  
Nama : ENI JUNAIDAH  
NIM : 990810101073  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia  
Disetujui tanggal : 25 Agustus 2006

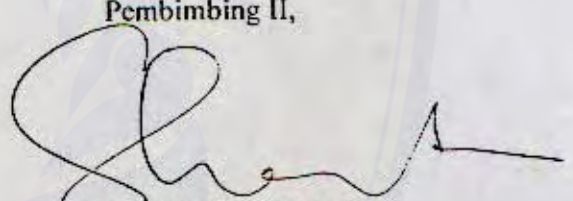
Pembimbing I,



Drs. H. Sonny Sumarsono, MM

NIP. 131 756 836

Pembimbing II,

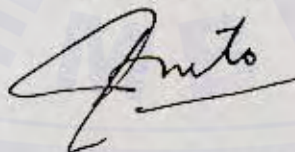


Siswoyo Hari S., SE, MSi

NIP. 132 056 182

Mengetahui;

Ketua Jurusan,



Drs. J. Sugiarto, SU

NIP. 130 610 494

**JUDUL SKRIPSI**

**HUBUNGAN ANTARA IDENTITAS PEDAGANG KAKI LIMA DENGAN  
PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI KOTA JEMBER**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**N a m a** : ENI JUNAIDAH

**N I M** : 990810101073

**J u r u s a n** : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal:

7 Oktober 2006

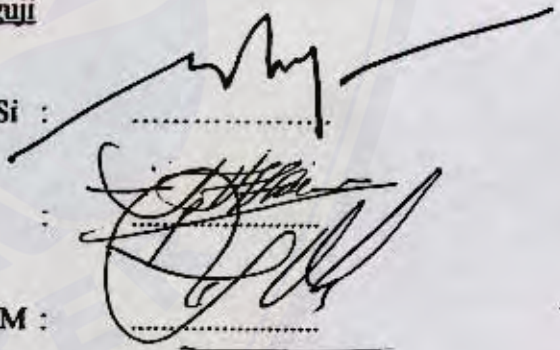
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Tim Penguji

**Ketua** : Dr. I Wayan Subagiarta, M.Si :  
NIP. 131 660 783

**Sekretaris** : Drs. Urip Muharso :  
NIP. 131 120 333

**Anggota** : Drs. H. Sonny Sumarsono, MM :  
NIP. 131 756 836



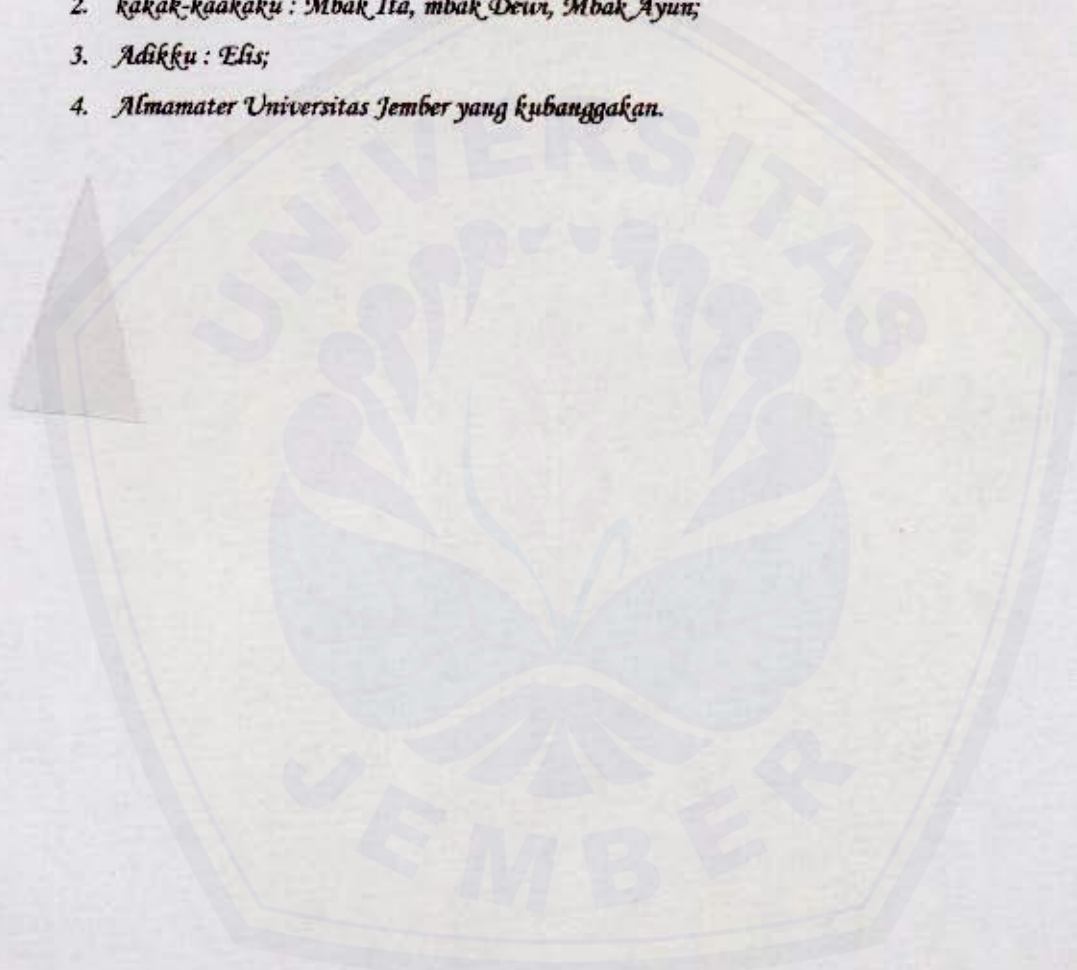
Mengetahui / Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dean,  
  
Dr. H. Sarwedi, MM  
NIP. 131 276 658



## PERSEMBAHAN

*Dengan segenap rasa sukur dan tulus hati, kupersembahkan Karya ini sebagai tanda bakti, cinta kasih dan sayangku, kepada:*

1. *Ayahanda Mohammad Barizi Arifin (Alm.) dan Ibunda Syafiah;*
2. *kakak-kaakaku : Mbak Ita, mbak Dewi, Mbak Ayun;*
3. *Adikku : Elis;*
4. *Almamater Universitas Jember yang kubanggakan.*



## MOTTO

Ekonomi nasional bukan berarti memperkaya suatu golongan yang aktif dalam perekonomian, melainkan untuk meningkatkan derajat rakyat seluruhnya dan menyebarkan kemakmuran dalam kalangan rakyat.

Mohammad Hatta, Pidato Radio Hari Koperasi V , 12 Juli 1955

Dalih “saya tidak ikut campur karena aku ilmuwan, dan ini itu di luar bidang spesialisasiku, jadi di luar tanggung jawab ku” ternyata tidak berlaku bagi sarjana yang ingin tetap manusiawi. Seseorang menjadi sarjana bukan demi kesarjanaannya, tetapi engage , terlibat dan melibatkan diri dengan masyarakat. masyarakat. masyarakat.

YB Mangunwijaya, 1985.

“Berkali-kali saya telah dituduh menyuarakan revolusi dengan kekerasan... manakalah rakyat mempunyai keberanian untuk mengorganisasi diri... kelas penguasa cepat-cepat menuduh kita telah menghimpun revolusi dengan kekerasan, kita tidak ingin kekerasan, kita tidak hendak menggunakan paksaan, yang kita cita-citakan adalah bahwa suatu ketika kekuasaan akan berada di tangan rakyat.’

Comilo Torres ( 14 Juli 1965 )

Get up, stand up: stand up for your rights!

Get up, stand up: stand up for your rights!

Get up, stand up: stand up for your rights!

Get up, stand up: don't give up the fight!

Bob Marley, 1973



## ABSTRAKSI

Hubungan Antara Karakteristik Pedagang Kaki Lima  
Dengan Penataan Pedagang Kaki Lima Di Kota Jember

Oleh:  
Eni Jumaidah

Penelitian tentang hubungan antara karakteristik pedagang kaki lima dengan penataan pedagang kaki lima di Kota Jember ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pedagang kaki lima (PKL) dan bagaimana hubungannya PKL dengan penataan PKL di Kota Jember, Khususnya di wilayah segi tiga emas Kota Jember.

Penelitian ini menggunakan metode survei, sehingga peneliti terjun langsung kelapangan untuk memperoleh data faktual. Waktu Penelitian dilakukan pada bulan Juni, sebagai obyeknya adalah para pedagang kaki lima di wilayah segi tiga emas Kota Jember sebanyak 146 responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan kuisioner, sedangkan data skunder diperoleh dari instansi terkait serta studi literatur.

Hasil analisis Chi-Square ( $X^2$ ) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik pedagang kaki lima dengan penataan pedagang kaki lima di Kota Jember dengan level of significance ( $\alpha = 0.05$ ) kecuali antara: usia dengan penataan gerobak dan lahan usaha yang ada, Jenis kelamin dengan kondisi tempat usaha, penataan gerobak dan lahan usaha yang ada, jenis usaha dengan kondisi tempat usaha dan penataan gerobak, tingkat pendidikan dengan curahan jam kerja, status perkawinan dengan penataan gerobak dan lahan usaha yang ada, jumlah tanggungan keluarga dengan penataan gerobak dan lahan usaha yang ada.

Kata Kunci: Usia, Jenis Kelamin, Jenis Usaha, Pendapatan, Tingkat Pendidikan Status Perkawinan, Tangg. Keluarga, Curahan Jam Kerja, Kondisi Tempat Usaha, Penataan Gerobak, Penataan Lahan yg ada, Pedagang Kaki Lima.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya sehingga penulis mendapatkan kekuatan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Hubungan Antara Karakteristik Pedagang Kaki Lima Dengan Penataan Pedagang Kaki Lima Di Kota Jember".

Skripsi ini merupakan tugas akhir, yang disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dalam disiplin Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, tidak terlepas dari adanya dorongan dan bantuan segenap pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung, maka dengan kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Saudara Heru selaku Ketua Serikat Rakyat Pedagang Jalanan Jember ( SRPJ Jember)
2. Drs. H. Suhanan, M.Pd. Selaku Kepala Kantor Polisi Pamong Praja Kabupaten Jember.
3. Drs. H. Sonny Sumarsono, MM. dan Siswoyo Hari S, SE, Msi, selaku Dosen Pembimbing, yang dengan penuh bijaksana dan sabar memberikan bimbingan, dorongan serta pengarahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini;
4. Dr. H. Sarwedi, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember, beserta staf akademik dan staf administratif;
5. Bapak Drs. Rafael Purতোমো Somaji, M.Si dengan penuh bijaksana dan sabar memberikan bimbingan, dorongan serta pengarahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini;
6. Keluarga besarku yang telah memberikan do'a, semangat dan kasih sayangnya;
7. Saudara – saudaraku : Mbak Ita dan Mas Zen, mbak Dewi, Mbak Ayun dan Mas Fauzi, Elis dan Jack; yang terus memberikan semangat.
8. Ponakan-ponakanku: Ara, Almas, Nakhla, Firjaun, Rimba, Alana



9. Keluarga besar Komite Sentral GMNI Jember, Bung Aries, Bung Antok, Bung Indra, Bung Arif, Bung Yuli, Bung Bakti, Rekan Retno, Kawan-kawan seperjuangan yang memberikan motivasi selama penelitian.
10. Kawan-kawan IESP : Yuni, Lista, Ira, Hetty, Tejo, Ayik, Samsul, Rahardian, Liliek, Dodik, Andik, Bario, Penyu, terima kasih atas kebersamaan kalian.
11. Mas Anton W. F terima kasih telah memberikan motivasi dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
12. Keluarga besar Bapak Mustari, Ratih, Bapak Budiono, Bu Darmi, dan Firman terima kasih atas bantuan baik materi dan psikologi.
13. Semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam menyusun skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya para pembaca dalam melakukan riset yang lebih obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan etis.

Jember, 25 Agustus 2006

Penulis

**DAFTAR ISI**

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN ABSTRAKSI .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Pokok Permasalahan .....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Sektor Informal .....	5
2.2 Latar Belakang Keberadaan Sektor Informal.....	6
2.3 Teori Transition Zone.....	9
2.4 Karakteristik Umum Pedagang Kaki Lima.....	10
2.5 Pedagang Kaki Lima dan kepentingan Publik.....	11
2.6 Penataan Pedagang Kaki Lima.....	12
2.7 Menata Ekonomi Pedagang Kaki Lima.....	13
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Rancangan Penelitian .....	17
3.2 populasi .....	17



3.3 Metode Pengambilan Sampel.....	18
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	19
3.5 Metode Analisis Data .....	20
3.5.1 Model Analisis Statistik Diskriptif.....	20
3.5.2 Model Analisis Chi Square ( $\chi^2$ ).....	20
3.6 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya .....	23
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Jember	
4.1.1 Keadaan Geografis Kabupaten Jember.....	25
4.1.2 Kependudukan.....	25
4.1.3 Penduduk usia kerja dan Tenaga Kerja.....	25
4.1.4 Angkatan Kerja.....	26
4.2 Gambaran Umum Pedagang Kaki Lima	
4.2.1 Distribusi Pedagang kaki lima menurut Usia.....	28
4.2.2 Distribusi Pedagang kaki lima menurut Jenis Kelamin.....	29
4.2.3 Distribusi Pedagang kaki lima menurut Status Perkawinan.....	30
4.2.4 Distribusi Pedagang kaki lima menurut Jenis Usaha.....	30
4.2.5 Distribusi Pedagang kaki lima menurut Pendapatan.....	31
4.2.6 Distribusi Pedagang kaki lima menurut Tingkat Pendidikan...	32
4.2.7 Distribusi Pedagang kaki lima menurut Tanggungannya Keluarga.....	33
4.3 Pengujian Hipotesis.....	33
4.3.1 Pengujian Hipotesis Hubungan Usia dengan Curahan Jam Kerja PKL di Kota Jember .....	34
4.3.2 Pengujian Hipotesis Hubungan Usia dengan Kondisi Tempat Usaha PKL di Kota Jember .....	35
4.3.3 Pengujian Hipotesis Hubungan Usia dengan Penataan Gerobak PKL di Kota Jember.....	36
4.3.4 Pengujian Hipotesis Hubungan Usia dengan Lahan Usaha Yang Sudah Ada PKL di Kota Jember.....	37



4.3.5 Pengujian Hipotesis Hubungan Jenis Kelamin dengan Curahan Jam Kerja PKL di Kota Jember.....	38
4.3.6 Pengujian Hipotesis Hubungan Jenis Kelamin dengan Kondisi Tempat Usaha PKL di Kota Jember.....	39
4.3.7 Pengujian Hipotesis Hubungan Jenis Kelamin dengan Penataan Gerobak PKL di Kota Jember.....	40
4.3.8 Pengujian Hipotesis Hubungan Jenis Kelamin dengan Penataa Lahan Yang Sudah Ada PKL di Kota Jember.....	41
4.3.9 Pengujian Hipotesis Hubungan Jenis Usaha dengan Curahan Jam Kerja PKL di Kota Jember.....	42
4.3.10 Pengujian Hipotesis Hubungan Jenis Usaha dengan Tempat Usaha PKL di Kota Jember.....	43
4.3.11 Pengujian Hipotesis Hubungan Jenis Usaha dengan Penataan Gerobak PKL di Kota Jember.....	44
4.3.12 Pengujian Hipotesis Hubungan Jenis Usaha dengan Penataan Lahan Yang ada PKL di Kota Jember.....	45
4.3.13 Pengujian Hipotesis Hubungan Pendapatan dengan Curahan Jam Kerja PKL di Kota Jember.....	46
4.3.14 Pengujian Hipotesis Hubungan Pendapatan dengan Kondisi Tempat Usaha PKL di Kota Jember.....	47
4.3.15 Pengujian Hipotesis Hubungan Pendapatan dengan Penataan Gerobak PKL di Kota Jember.....	49
4.3.16 Pengujian Hipotesis Hubungan Pendapatan dengan Penataan Lahan Usaha Yang Ada PKL di Kota Jember.....	50
4.3.17 Pengujian Hipotesis Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Curahan Jam Kerja PKL di Kota Jember.....	51
4.3.18 Pengujian Hipotesis Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kondisi Tempat Usaha PKL di Kota Jember.....	52
4.3.19 Pengujian Hipotesis Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Penataan Gerobak PKL di Kota Jember.....	53



4.3.20	Pengujian Hipotesis Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kondisi Lahan Usaha Yang Ada PKL di Kota Jember.....	54
4.3.21	Pengujian Hipotesis Hubungan Status Perkawinan dengan Curahan Jam Kerja PKL di Kota Jember.....	55
4.3.22	Pengujian Hipotesis Hubungan Status Perkawinan dengan Kondisi Tempat Usaha PKL di Kota Jember.....	56
4.3.23	Pengujian Hipotesis Hubungan Status Perkawinan dengan penataan Gerobak PKL di Kota Jember.....	57
4.3.24	Pengujian Hipotesis Hubungan Status Perkawinan dengan Penataan Lahan Usaha yang Ada PKL di Kota Jember.....	58
4.3.25	Pengujian Hipotesis Hubungan Tanggungan Keluarga dengan Curahan Jam Kerja PKL di Kota Jember.....	59
4.3.26	Pengujian Hipotesis Hubungan Tanggungan Keluarga dengan Penataan Gerobak PKL di Kota Jember.....	60
4.3.27	Pengujian Hipotesis Hubungan Tanggungan Keluarga dengan Penataan Gerobak Usaha PKL di Kota Jember.....	61
4.3.28	Pengujian Hipotesis Hubungan Tanggungan Keluarga dengan Penataan Lahan Usaha yang ada di Kota Jember.....	62
V. Kesimpulan		
5.1	Kesimpulan .....	63
5.1	Saran- saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA .....		72
LAMPIRAN		

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
3.1	Keragaan Populasi Pedagang Kaki Lima di Kota Jember Tahun 2005.....	18
3.2	Populasi dan Sampel Pedagang Kaki Lima di Kota Jember Tahun 2005.....	19
3.3	Daftar Tabel Kontigensi Hasil Pengamatan.....	22
4.1	Data Penduduk usia 10 tahun keatas menurut Jenis Kelamin dan Ijasah yang dimiliki di Kabupaten Jember 2003-2004.....	26
4.2	Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Kegiatan Utama di Kabupaten Jember Tahun 2005.....	27
4.3	Penduduk Usia 10 Tahun Keatas yang bekerja menurut lapangan usaha utama di Kabupaten Jember.....	28
4.4	Distribusi Pedagang Kaki Lima Menurut Kelompok Usia di Kota Jember.....	29
4.5	Distribusi Pedagang Kaki Lima Menurut Kelompok Jenis Kelamin di Kota Jember.....	29
4.6	Distribusi Pedagang Kaki Lima Menurut Kelompok Status Perkawinan di Kota Jember.....	30
4.7	Distribusi Pedagang Kaki Lima Menurut Kelompok Jenis Usaha di Kota Jember.....	30
4.8	Distribusi Pedagang Kaki Lima Menurut Besarnya Pendapatan di Kota Jember.....	31
4.9	Distribusi Pedagang Kaki Lima Menurut Tingkat Pendidikan di Kota Jember.....	32
4.10	Distribusi Pedagang Kaki Lima Menurut Jumlah Tanggungan keluarga di Kota Jember.....	33
4.11	Data Usia Responden Terhadap Curahan Jam Kerja Jualan PKL di Kota Jember.....	34



4.12	Data Usia Responden Terhadap Kondisi Tempat Usaha PKL di Kota Jember.....	35
4.13	Data Usia Responden Terhadap Penataan Gerobak Jualan PKL Di Kota Jember.....	36
4.14	Data Usia Responden Terhadap Penataan Lahan Usaha Yang Ada PKL di Kota Jember.....	37
4.15	Data Jenis Kelamin Responden Terhadap Curahan Jam Kerja PKL di Kota Jember.....	38
4.16	Data Jenis Kelamin Responden Terhadap Kondisi Tempat Usaha PKL di Kota Jember.....	39
4.17	Data Jenis Kelamin Responden Terhadap Penataan Gerobak PKL di Kota Jember.....	40
4.18	Data Jenis Kelamin Responden Terhadap Penataan Lahan Yang Ada PKL di Kota Jember.....	41
4.19	Data Jenis Usaha Responden terhadap Curahan Jam Kerja PKL di Kota Jember.....	42
4.20	Data Jenis Usaha Responden Terhadap Kondisi Tempat Usaha PKL di Kota Jember.....	43
4.21	Data Jenis Usaha Responden Terhadap Penataan Gerobak Usaha PKL di Kota Jember.....	44
4.22	Data Jenis Usaha Responden Terhadap Penataan Lahan Usaha Yang Ada di Kota Jember.....	45
4.23	Data Pendapatan Responden Terhadap Curahan Jam Kerja PKL di Kota Jember.....	46
4.24	Data Pendapatan Responden Terhadap Kondisi Tempat Usaha PKL di Kota Jember.....	47
4.25	Data Pendapatan Responden Terhadap Penataan Gerobak PKL di Kota Jember.....	49
4.26	Data Pendapatan Responden Terhadap Penataan Lahan yang ada PKL di Kota Jember.....	50



4.27	Data Tingkat Pendidikan Responden Terhadap Curahan Jam Kerja PKL di Kota Jember.....	51
4.28	Data Tingkat Pendidikan Responden Terhadap Kondisi Tempat Usaha PKL di Kota Jember.....	52
4.29	Data Tingkat Pendidikan Responden Terhadap Penataan Gerobak Usaha PKL di Kota Jember.....	53
4.30	Data Tingkat Pendidikan Responden Terhadap Penataan Lahan Usaha Yang Ada PKL di Kota Jember.....	54
4.31	Data Status Perkawinan Responden Terhadap Curahan Jam Kerja PKL di Kota Jember.....	55
4.32	Data Status Perkawinan Responden Terhadap Kondisi Tempat Usaha PKL di Kota Jember.....	56
4.33	Data Status Perkawinan Responden Terhadap Penataan Gerobak PKL di Kota Jember.....	57
4.34	Data Status Perkawinan Responden Terhadap Penataan Lahan Usaha Yang Ada PKL di Kota Jember.....	58
4.35	Data Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Terhadap Curahan Jam Kerja PKL di Kota Jember.....	59
4.36	Data Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Terhadap Kondisi Tempat Usaha PKL di Kota Jember.....	60
4.37	Data Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Terhadap Penataan Gerobak Usaha PKL di Kota Jember.....	61
4.38	Data Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Terhadap Penataan Lahan Usaha Yang Ada PKL di Kota Jember.....	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Surat Ijin Penelitian.....	73
2	Gambar Denah Wilayah Segi Tiga Emas Kota Jember, Juni 2006.....	74
3	Daftar pertanyaan (Kuisisioner).....	75
4	Data Primer Usia, Jenis Kelamin, Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Status Perkawinan, Tanggungan Keluarga Curahan Jam Kerja, Kondisi Tempat Usaha, Penataan Gerobak, Penataan Lahan Usaha Yang Ada Pedagang Kaki Lima di Kota Jember.....	81
5	Descriptives, Hubungan Identitas PKL dengan Penataan PKL di Kota Jember, Juni 2006.....	86
6	Crosstabs, Hubungan Usia (X1) dengan Curahan Jam Kerja (Y1) PKL di Kota Jember, Juni 2006.....	87
7	Crosstabs, Hubungan Usia (X1) dengan Kondisi Tempat Usaha (Y2) PKL di Kota Jember, Juni 2006.....	89
8	Crosstabs, Hubungan Usia (X1) dengan Penataan Gerobak (Y3) PKL di Kota Jember, Juni 2006.....	91
9	Crosstabs, Hubungan Usia (X1) dengan Penataan Lahan Usaha Yang Sudah Ada (Y4) PKL di Kota Jember, Juni 2006.....	93
10	Crosstabs, Hubungan Jenis Kelamin (X2) dengan Curahan Jam Kerja (Y1) PKL di Kota Jember, Juni 2006.....	95
11	Crosstabs, Hubungan Jenis Kelamin (X2) dengan Kondisi Tempat Usaha (Y2) PKL di Kota Jember, Juni 2006.....	96

12	Crosstabs, Hubungan Jenis Kelamin (X2) dengan Penataan Gerobak (Y3) PKL di Kota Jember, Juni 2006.....	97
13	Crosstabs, Hubungan Jenis Kelamin (X2) dengan Penataa Lahan Usaha Yang Sudah Ada (Y4) PKL di Kota Jember, Juni 2006.....	98
14	Crosstabs, Hubungan Jenis Usaha (X3) dengan Curahan Jam Kerja (Y1) PKL di Kota Jember, Juni 2006.....	99
15	Crosstabs, Hubungan Jenis Usaha (X3) dengan Kondisi Tempat Usaha (Y2) PKL di Kota Jember, Juni 2006.....	100
16	Crosstabs, Hubungan Jenis Usaha (X3) dengan Penataan Gerobak (Y3) PKL di Kota Jember, Juni 2006.....	101
17	Crosstabs, Hubungan Jenis Usaha (X3) dengan Penataan Lahan Usaha Yang ada (Y4) PKL di Kota Jember, Juni 2006.....	102
18	Hubungan Pendapatan (X4) dengan Curahan Jam Kerja (Y1) PKL di Kota Jember, Juni 2006.....	103
19	Crosstabs, Hubungan Pendapatan (X4) dengan Kondisi Tempat Usaha (Y2) PKL di Kota Jember, Juni 2006.....	105
20	Crosstabs, Hubungan Pendapatan (X4) dengan Penataan Gerobak (Y3) PKL di Kota Jember, Juni 2006.....	107
21	Crosstabs, Hubungan Pendapatan (X4), dengan Penataan PKL Penataan Lahan Usaha Yang Ada (Y4) PKL di Kota Jember, Juni 2006.....	109
22	Crosstabs, Hubungan Tingkat Pendidikan (X5) dengan Curahan Jam kerja (Y1) PKL di Kota Jember, Juni 2006.....	111
23	Crosstabs, Hubungan Tingkat Pendidikan (X5) dengan Penataan Kondisi Tempat Usaha (Y2) PKL di Kota Jember, Juni 2006.....	112



24	Crosstabs, Hubungan Tingkat Pendidikan (X5) dengan Penataan Gerobak (Y3) PKL di Kota Jember, Juni 2006.....	113
25	Crosstabs, Hubungan Tingkat Pendidikan (X5) dengan Penataan Lahan Usaha Yang Ada (Y4) PKL di Kota Jember, Juni 2006.....	114
26	Crosstabs, Hubungan Status Perkawinan (X6) dengan Curahan Jam Kerja (Y1) PKL di Kota Jember, Juni 2006.....	115
27	Crosstabs, Hubungan Status Perkawinan (X6) dengan Kondisi Tempat Usaha (Y2) PKL di Kota Jember, Juni 2006.....	116
28	Crosstabs, Hubungan Status Perkawinan (X6) dengan penataan Gerobak (Y3) PKL di Kota Jember, Juni 2006.....	117
29	Crosstabs, Hubungan Status Perkawinan (X6) dengan Penataan Lahan Usaha yang Ada (Y4) PKL di Kota Jember, Juni 2006.....	118
30	Crosstabs, Hubungan Tanggungan Keluarga (X7) dengan Curahan Jam Kerja (Y1) PKL di Kota Jember, Juni 2006.....	119
31	Crosstabs, Hubungan Tanggungan Keluarga (X7) dengan Penataan Gerobak (Y3) PKL di Kota Jember, Juni 2006.....	120
32	Crosstabs, Hubungan Tanggungan Keluarga (X7) dengan Penataan Gerobak Usaha (Y3) PKL di Kota Jember, Juni 2006.....	121
33	Crosstabs, Hubungan Tanggungan Keluarga (X7) dengan Penataan Lahan yang ada (Y4) PKL di Kota Jember, Juni 2006.....	122

34	Rekap Hasil Analisa Data Primer Hubungan Faktor Identitas PKL dengan Penataan PKL di Kota Jember, Juni 2006.....	123
35	Rekap Hasil Analisa Data Primer yang Signifikan Hubungan Antara Identitas PKL dengan Penataan PKL di Kota Jember, Juni 2006.....	124







## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Krisis ekonomi global pada tahun 1997 berimbas pada kondisi perekonomian Indonesia, kondisi seperti ini menyebabkan banyak perusahaan yang gulung tikar, melakukan efisiensi dan efektifitas usaha dengan melakukan pemutusan hubungan kerja dan atau penurunan upah, ini berarti hilangnya dan atau berkurangnya pendapatan. Padahal tuntutan kebutuhan untuk tetap hidup terus ada. Upaya penyelesaiannya pada akhirnya adalah mencari sumber pendapatan baru atau tambahan pendapatan baru. Sektor informal dalam hal ini menjadi *good father*. Sektor informal disini adalah mereka yang bekerja untuk orang lain atau usaha sendiri tanpa ada ketentuan jam kerja, sistim pengupahan yang tetap; seperti pedagang kaki lima, kuli bangunan, buruh tani, buruh perkebunan, buruh kontrak, dan sebagainya.

Keberadaan pengusaha kecil termasuk sektor informal, dalam struktur perekonomian nasional diharapkan mampu mengantisipasi ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial. Bahkan dalam posisi perekonomian nasional yang sulit sektor informal mampu berfungsi sebagai *Buffer Zone* dan *Bumper Zone*.

Keberadaan pedagang kaki lima (PKL) dipandang telah melanggar peraturan Pemerintah Daerah, mengganggu tata ruang kota dan masyarakat banyak. Tetapi sekecil apapun peran PKL harus diakui telah membantu kondisi sosial dan ekonomi rakyat saat ini.

PKL merupakan bagian dari sektor informal yang banyak terlihat di kota-kota negara yang berkembang seperti Indonesia. Banyak peneliti berpendapat bahwa PKL adalah ciri kota-kota di Negara berkembang. Mereka berpendapat bahwa ekonomi sektor informal seperti PKL timbul dari keadaan sosial ekonomi negara berkembang. Oleh sebab itu kegiatan sektor informal tidak dapat ditiadakan dengan tanpa merusak sistem ekonomi negara berkembang secara keseluruhan. Dengan demikian seluruh kebijakan hendaknya dimasukkan sektor informal sebagai pertimbangan yang saling menguntungkan dengan sektor formal.



Keberadaan pedagang kaki lima yang tidak terkendali, juga akan membawa dampak negatif yang merugikan sebagian besar warga masyarakat. Bagi pemilik usaha formal (pedagang tetap) keberadaan pedagang kaki lima secara tidak langsung telah menjadi pesaing yang tidak sehat, yaitu dengan menggelar dagangan di muka toko tertentu. Kondisi ini jelas merugikan pemilik toko karena tokonya tertutup gelaran dagangan pedagang kaki lima dan tidak sedikit barang dagangan pedagang kaki lima tersebut, sejenis dengan yang dijual di toko tersebut. Persoalan lain yang muncul adalah pemanfaatan trotoar sebagai lahan pedagang, yang pasti akan mengganggu pengguna jalan atau bahkan pemanfaatan badan jalan tertentu, yang dapat mengganggu kelancaran lalu lintas. Akibatnya keberadaan pedagang kaki lima disatu sisi menguntungkan, namun juga pada sisi yang lain merugikan masyarakat, oleh karena itu harus perlu dilakukan regulasi yang menuntungkan kedua belah pihak, dan disinilah peran pemerintah di dibutuhkan. Sudah seharusnya Pemerintah Kabupaten Jember menerapkan konsep *win-win solution* dalam rangka pembinaan (penertipan dan pemberdayaan) PKL.

Pembangunan pengembangan kota Jember dalam pelaksanaannya, ada kecenderungan untuk mengorbankan peranan PKL. Hal ini terlihat dari penyediaan ruang-ruang usaha sektor informal yang tidak memperhatikan keberadaan masyarakat yang terkait dengan sektor tersebut. Padahal banyak studi-studi menunjukkan bahwa sebagian posisi ekonomi di negara Indonesia ada di tangan sektor informal, jadi tidaklah tepat bila perencanaan sebuah kota, baik spasial maupun bukan, tidak memperhatikan peran dan dampak sektor informal dan lebih khusus lagi usaha PKL.

Pemerintah Kabupaten Jember dalam usaha meningkatkan prasarana pasar kota yang sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat bekerja sama dengan swasta. Pembangunannya dilaksanakan dan dibiayai oleh swasta berikut pengelolannya selama lebih dari duapuluh tahun. Pelaku ekonomi formal yang dulunya pedagang pasar sebelum direhap saat ini berganti sebagai pelaku usaha sektor informal yang lebih dikenal dengan PKL, tidak mampu mengakses masuk pedagang di pasar baru tersebut karena terbatasnya kemampuan modal dalam



menyewa stand yang ada di pasar tersebut yang relatif mahal. Dampaknya bermunculnya pelaku PKL di sekitar kawasan Segitiga Emas Kota Jember.

Kabupaten Jember sebagai kota terbesar ketiga setelah Surabaya dan Malang dengan laju pertumbuhan ekonomi dan perkembangannya yang pesat, telah membawa konsekuensi logis terhadap dampak proses pembangunan, termasuk kehadiran sektor informal (*street vendor*) yang merupakan bagian tak terpisahkan dari sektor informal. Kehadirannya masih dianggap sebagai penyebab kesemrawutan, ketidak tertiban, ketidak indahan tata ruang kota yang selanjutnya menimbulkan masalah sosial. Sebagai hal yang kontradiktif dan berada pada posisinya dilihat dari suatu sisi merupakan alternatif pemecahan masalah ketenagakerjaan, namun demikian, sebagai manifestasinya pemerintah Jember dalam menyikapi keberadaannya yang serba dilematis, tetapi memiliki warna sendiri dalam perekonomian nasional, diharapkan citra sektor informal pedagang kaki lima dapat sejajar dengan usaha sektor formal serta sebagai perwujudan program Jember Terbina.

## 1.2. Pokok Permasalahan

Sektor informal yang menggejala dan sangat menarik untuk dikaji dan diperhatikan adalah Pedagang kaki lima (PKL), sebagai bagian integral dari sektor informal, kehadirannya dianggap sebagai hal yang kontradiktif, sesuatu yang merusak ketertiban, kebersihan, keindahan, dan keamanan. Kondisi diatas memperlihatkan bahwa Pedagang Kaki Lima merupakan salah satu dari sekian banyak sektor informal yang mempunyai kemampuan yang cukup tangguh dalam memberikan kesempatan kerja.

Berdasarkan uraian tersebut maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Identitas pedakang kaki lima (PKL) di wilayah Segitiga Emas Kota Jember, Kabupaten Jember?
2. Bagaimanakah hubungan Identitas PKL dengan penataan PKL wilayah Segitiga Emas Kota Jember, Kabupaten Jember?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Identitas pedakang kaki lima (PKL) di wilayah Segitiga Emas Kota Jember, Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui hubungan Identitas PKL dengan penataan PKL wilayah Segitiga Emas Kota Jember, Kabupaten Jember.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat mengembangkan atau mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh sehingga mendapat pengalaman baru dalam berpikir dan juga dapat menambah daya analisis penulis;
2. Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dan kepastakaan bagi mahasiswa;
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dan perbandingan dalam penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang.





### 2.1 Sektor Informal

Tenaga kerja yang bekerja pada sektor informal jumlahnya sangat kecil, karena pada umumnya tenaga kerja tersebut dari dalam keluarga ( Hidayat, 1995:48). Kecilnya jumlahnya tenaga kerja akan menyebabkan waktu berusaha semakin sempit. Semakin sempitnya waktu berusaha akan mengakibatkan tingkat pendapatan yang mereka peroleh semakin kecil pula.

Karakteristik tenaga kerja sektor informal menurut Hidayat (1995: 46-47) adalah sebagai berikut: (1) tenaga kerja sektor informal mudah keluar masuk pasar; (2) tidak memiliki ketrampilan memadai; (3) biasanya sedikit atau tidak memiliki pendidikan formal; dan (4) biasanya tenaga kerja dirangkap produsen dengan dibantu tenaga kerja keluarga.

Pada umumnya tenaga kerja bekerja pada sektor informal ini bukanlah disebabkan oleh permintaan hasil pertumbuhan ekonomi, tetapi ditentukan oleh jumlah angkatan kerja itu sendiri. Hal ini terjadi karena jumlah kesempatan kerja tidak dapat menampung perkembangan angkatan kerja yang ada, sehingga perkembangannya sektor informal merupakan bentuk dari pengangguran.

Timbulnya sektor informal terutama di Negara berkembang sebagai akibat kurangnya penyediaan lapangan kerja disektor formal. Sektor informal mulai menjadi perhatian umum setelah diperkenalkannya oleh Keith Hart dalam suatu diskusi pengangguran, kesempatan kerja di daerah kota di Ghana yang diselenggarakan oleh Instituts of Development Studies University of Susesex pada bulan september 1971 ( Soedarsono, 1992:58).

Istilah informal semakin berkembang dan banyak didefinisikan oleh para ahli, tetapi diantara mereka belum ada kesempatan dalam mendefinisikan sektor tersebut. International Labour Organisation (ILO) mendefinisikan sektor informal adalah sektor yang mudah dimasuki oleh pengusaha pendatang baru, menggunakan sumber ekonomi dalam negeri, dimiliki oleh keluarga berskala kecil, menggunakan teknologi padat karya dan teknologi yang disesuaikan,



ketrampilan yang dibutuhkan diperoleh diluar bangku sekolah, tidak diatur oleh pemerintah dan bergerak pada pasar penuh persaingan ( Priyono 1992:28).

Sektor informal merupakan sekmen perekonomian yang berciri menyediakan kesempatan kerja serta barang dan jasa bagi kelompok tertentu penduduk kota. Para pengusaha kelompok ini saling membeli barang produksinya satu sama lain dan menyediakan kesempatan kerja terutama bagi anggota keluarga. Pelaku sektor informal tidak menguasai input-input tertentu yang diperlukan dan tidak mempunyai kekuasaan dalam pasar produksi yang biasanya dikuasai oleh sektor formal.

Menurut Simanjuntak (1995:98-99) ciri-ciri sektor informal adalah sebagai berikut: (1) kegiatan usaha umumnya sederhana dan sangat tidak tergantung pada kerja sama banyak orang dan sistem pembagian kerja yang ketat; (2) skala usaha relatif kecil (3) usaha sektor informal pada umumnya tidak mempunyai ijin usaha seperti halnya dalam bentuk Firma dan PT.

Berdasarkan peraturan Daerah Tingkat II jember Nomor 06 tahun 1988, bahwa yang dimaksud dengan pedagang kaki lima adalah sebagai berikut:

Semua pedagang penjual jasa yang menjalankan usahanya mempergunakan jalan umum atau trotoar atau tempat-tempat yang diperlukan untuk kepentingan umum.

## **2.2. Latar Belakang Keberadaan Sektor Informal**

Secara mikro prospek sektor informal dapat dianalisis melalui perannya terhadap ekonomi rumah tangga dan secara makro dilihat melalui persebaran dan perkembangannya pada unit wilayah. Pada level rumah tangga, unit usaha disektor informal akan dirasakan bermanfaat apabila mampu memberikan dukungan terhadap ekonomi rumah tangga, misalnya melalui penghasilan yang diperoleh, merupakan satu-satunya sumber pendapatan utama rumah tangga atau berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan. Unit usaha disektor informal dirasakan prospektif pada level rumah tangga apabila betul-betul diyakini sebagai tumbuhan pendapatan utama rumah tangga. Pada unit wilayah prospek tersebut dilihat melalui pertumbuhan unit usahanya dari waktu ke waktu. Pertambahan



jumlah unit usaha secara pesat pada suatu wilayah pada waktu tertentu diasumsikan sebagai indikator bahwa sektor informal mempunyai prospek yang baik.

Perkembangan sektor informal pada unit wilayah tertentu saja tidak berjalan secara otomatis. Usaha disektor ini tidak dapat terlepas dari fleksibilitas daerah, unit-unit ekonomi sekitar, konsentrasi pemukiman, pusat pelayanan dan pendidikan, disamping kebijakan dari pemerintah daerah yang bersangkutan (Pitoyo,1999). Dalam upaya menjelaskan prospek sektor informal melalui perkembangan usaha secara regional, analisis tentang pertumbuhan dan keterkaitannya dengan sektor lain menjadi bagian yang penting.

Pertumbuhan sektor informal secara pesat telah terjadi diberbagai negara, baik negara maju maupun negara berkembang (Portes 1989) secara teoritis, pertumbuhan sektor informal tersebut dapat ditelaah dari berbagai pendekatan (berger & buvinic,1989) yaitu melalui *Teori of Excess Labor Suply* Neo marxist Approach, *Undergrond Approach*, dan *Neo liberal Approach*. *Teory of Excess Suply* memandang sektor informal sebagai reaksi terhadap keterbatasan sektor formal didalam menyerap tenaga kerja, hal ini terjadi sebagai akibat pasar tenaga kerja tidak sempurna (*Imperfect Labor Market*) disektor formal. Neo-Marxist Approach memandang bahwa tumbuhnya ektor informal merupakan akibat dari paham kapitalisme yang dikembangkan di negara-negara maju. Paham ini menyebabkan adanya dua sistem ekonomi yang berkembang, yaitu sistem ekonomi inti (*core*) dan sistem ekonomi pinggiran (*peripheral*), yang akhirnya berkembang menjadi sektor informal dan formal. *Undergroun Approach*, berpendapat bahwa sektor informal tumbuh sebagai akibat kompetisi internasional diantara industri-industri besar dunia, dimana industri yang mampu bersaing tetap disektor formal, dan yang kalah menjadi sektor informal. *Neo Liberal Approach*, memandang bahwa sektor informal muncul sebagai akibat berbagai persyaratan birokrasi dan administrasi yang harus dipenuhi untuk menjadi sektor formal.

Apabila dikaji menurut keterkaitan antar sektor, keterkaitan antara sektor formal dengan sektor informal merupakan aspek yang tidak dapat dipungkiri dalam suatu sistem ekonomi. Keberadaan sektor informal di kota, misalnya



perkantoran atau industri, tidak urung diikuti oleh maraknya pedagang kaki lima dalam berbagai jenis perdagangan, dan pelayanan jasa kecil lainnya. Keterkaitan antar sektor dapat dijelaskan dengan menggunakan paradikma harmoni (*Normative Order*) dan paradikma konflik (Cuff dan Payne, 1979) inti dari paradikma harmoni adalah keseimbangan sosial (*Sosial Ecuilibrium*) dari sistem yang nilainya berbeda. Model ini sering disebut dualistik sosial yakni dalam masyarakat transisi akan terbentuk dua sistem sosial yang bersifat paradoks. Sistem sosial yang pertama menggambarkan kondisi keterbelakangan atau tradisionalitas, sedangkan sistem sosial yang kedua merupakan sistem yang telah maju atau modern. Mekanisme dualistik antara sistem tradisional dan modern tersebut selalu termanifestasikan dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, baik dalam ekonomi, teknologi, sosial, maupun politik. Kesemuanya berada dalam suatu hubungan simbiosis mutualisme, saling menunjang dan keduanya saling memberikan keuntungan, baik secara sosial maupun ekonomi (Booth dan Mc. Cawley, 1982).

Paradikma konflik menjelaskan keberadaan sektor informal melalui modal dependensia. Sektor informal selalu tergantung pada sektor formal, dalam hal ini kadang-kadang terjadi eksploitasi yang dilakukan oleh sektor formal terhadap sektor informal pada perkembangan berikutnya, adanya mekanisme substitusi dan fleksibilitas yang diterangkan oleh sektor informal, menjadikan sektor ini mempunyai tingkat bertahan hidup yang tinggi dan dapat menjadi sektor penyangga bagi tenaga kerja yang tidak memasuki sektor formal (Hermanto, 1995).

Selain pendekatan harmoni, pendekatan terhadap keterkaitan antar sektor formal dan informal dapat dijelaskan dalam dua tipologi (El Shaks, 1984). Pertama sektor informal yang aktivitas ekonominya memberikan peranan penting pada masyarakat kota, berfungsi melengkapi (Substitusi) sektor formal. Kedua tipologi sektor informal dengan kegiatan ekonomi yang bersifat marginal, ilegal, dan cenderung bersifat informal, dengan mengandalkan dan menekankan pada kekuatan fisik, serta tanpa modal. Tipologi kedua ini mengarahkan kepada kekuatan fisik, seperti pembantu rumah tangga, pengamen, pengemis dan



sejenisnya. Jika dikaitkan dengan keberadaan pedagang kaki lima (PKL) maka berdasarkan pendekatan harmoni, dan tipologi pertama El Shaks, maka menjadi tepat jika sektor PKL merupakan pendukung keberadaan sektor formal, dalam kerangka penciptaan keseimbangan masyarakat.

### 2.3. Teori Transition Zone

Bidang-bidang pengetahuan seperti Planologi, arsitektur yang dikenal erat dengan struktur spasial kota kurang memperhatikan PKL. Padahal berbagai bagian sektor informal seperti PKL menimbulkan dampak yang kuat kepada spasial kota. Bidang-bidang tersebut mungkin sangat terpaku pada model model struktur kota dinegara maju ( seperti Eropa dan Amerika Serikat ) yang memang tak mengenal adanya sektor informal. Kalaupun ada PKL dikota-kota negara maju tersebut cenderung merupakan sekelumit artefak sejarah yang tertinggal disebuah negara modern jadi tak heran bila model-model struktur kota yang dikenalkan oleh ahli-ahli perkotaan seperti Hoyt, Burger, Mann dan lain-lain memasukkan kegiatan-kegiatan informal kedalam suatu "Gray Area" kota yang mereka namakan *Transition Zone*.

Nama Transition Zone diberikan karena tempat-tempat tersebut hanyalah suatu fenomena sementara yang nantinya akan mengubah dirinya menjadi suatu kawasan yang lebih mantap atau formal. Anggapan itu tentu tidak sesuai bagi sektor informal yang ada di kota-kota di Indonesia.

Perencanaan pembangunan fisik apabila tidak memperhatikan interaksi antara PKL dengan perkantoran/ kawasanbisnis/ pemukiman yang ada. Maka akan menimbulkan berbagai dampak negatif seperti kemacetan, kekotoran, ketidak teraturan ruang perkotaan. Padahal bila dilihat dari segi peran, sektor informal cukup besar perannya sebagai katup pengaman sistem perekonomian perkotaan.

Bila dilihat dari jumlah PKL yang besar dan penyebarannya yang luas maka wajar saja banyak ahli yang memandang sektor informal sebagai " katup Pengaman " agar pihak-pihak yang tidak dapat masuk kesistem ekonomi formal dapat hidup. Perlu diingat oleh perencanaan pembangunan bahwa tanpa "katup"



tersebut “*Floating Mass*” sektor informal dapat menyebabkan berbagai ledakan masalah yang lebih luas.

#### 2.4. Karakteristik Umum Pedagang Kaki Lima

Aspek internal dari para pekerja merupakan faktor yang cukup penting terhadap perkembangan usaha disektor informal. Unit usaha akan berjalan dengan baik apabila ditopang oleh kemampuan internal pelaku, baik kualitas produksi, kemampuan manajerial dan akses terhadap pengembangan usaha. Berbagai studi empiris yang pernah dilakukan menemukan adanya karakteristik tertentu yang terkait dengan sektor informal seperti jenis kelamin, umur dan pendidikan ( Evers dan Effendi 1992 )

Apabila dikaji berdasarkan jenis kelamin pekerja, aktivitas pedagang kaki lima ( PKL ) didominasi oleh jenis kelamin laki-laki dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan. Perbandingan pemilik usaha laki-laki hampir dua kali lipat dibandingkan dengan perempuan. Dominasi pedagang kaki lima laki-laki terhadap perempuan agaknya relevan jika dikaitkan dengan budaya bahwa laki-laki merupakan kepala rumah tangga yang berkewajiban untuk mencari nafkah. Budaya demikian pada masyarakat di Indonesia, diakui bahwa laki-laki berkedudukan sebagai kepala rumah tangga, dengan demikian laki-lakilah yang harus bertanggung jawab dalam hal ekonomi. Hal lain yang menyebabkan dominasi laki-laki adalah faktor fisik laki-laki yang relatif lebih kuat dibandingkan perempuan, sehingga laki-laki menjadi dominan disektor publik. Selain kedua penyebab tersebut, dominasi laki-laki dapat disebabkan adanya budaya bahwa perempuan kurang berani untuk tampil dimuka umum, seperti sebagai pedagang kaki Lima.

Menurut umur, persentase unit usaha pedagang kaki lima semakin meningkat sejalan dengan peningkatan kelompok umur yang hampir merata. Hubungan antara status usaha informal yang didominasi oleh penduduk umur pertengahan tidak tampak secara nyata. Satu hal yang patut diperhatikan adalah bahwa sektor informal seperti pedagang Kaki Lima memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi dalam memasukinya. Secara umum kemudahan memasuki sektor ini,



merupakan faktor penjabar distribusi pelaku pedagang kaki lima disetiap kelompok umur. Setiap tenaga kerja dapat memasuki dan beraktivitas didalamnya tanpa memandang faktor umur. Usaha pedagang kaki lima mampu menampung tenaga kerja dari segala umur, baik anak-anak, muda maupun tua.

Menurut pendidikan, lebih dari separuh pedagang kaki lima berada pada tingkat pendidikan sekolah dasar. Rendahnya tingkat pendidikan pekerja ini mempertegas asumsi bahwa jenis usaha pedagang kaki lima tidak memerlukan persyaratan pendidikan formal yang tinggi untuk memasukinya. Akibat teknologi yang digunakan relatif sederhana, tenaga kerja dengan tingkat pendidikan rendah akan dengan mudah untuk menguasainya. Namun demikian tidak menutup kemungkinan pada masa sekarang, pelaku pedagang kaki lima sudah mulai dimasuki mereka dengan pendidikan menengah dan tinggi. Hal ini disebabkan keterbatasan pasar kerja formal yang tersedia, sebagai dampak krisis ekonomi yang berkepanjangan.

### **2.5. Pedagang Kaki Lima dan Kepentingan Publik**

Tampak nyata bahwa sebagian besar dari pedagang kaki lima telah menjadi bagian dari hidup mereka, sebagai pekerjaan utama dan tumpuan pendapatan rumah tangga. Namun oleh sebagian besar masyarakat dan aparat pemerintah, sektor ini masih dipandang sebagai sebelah mata, terbukti dengan kejadian penggusuran dan pembersihan dengan dalih mengganggu ketertian. Hal ini tidak lain dari karakteristik usahanya yang masih menyimpan beberapa kelemahan, seperti sumberdaya internal pengusaha yang relatif rendah dan eksistensi usahanya yang tidak legal.

Pada umumnya usaha pedagang kaki lima memang bertempat di trotoar jalan, bahkan sering pula menghabiskan ruang untuk pejalan kaki, padahal jelas bahwa pemerintah melarang penggunaan trotoar untuk berpedagang karena mengganggu ketertiban, kebersihan, dan keamanan. Secara normatif legalitas usaha pedagang kaki lima yang menghabiskan trotoar jalan dipandang mengganggu aktivitas pejalan kaki dan menyimpang dari peraturan.



Pada sisi lain harus diakui bahwa keberadaan pedagang kaki lima mempunyai kontribusi riil terhadap peningkatan kondisi sosial ekonomi rumah tangga dan daerah. Sebagai suatu contoh, dalam kerangka otonomi daerah, aktivitas pedagang kaki lima melalui retribusi luar pasar yang cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Beberapa hal positif dari keberadaan pedagang kaki lima, antara lain (Pitoyo, 1999):

- a. Menciptakan peluang kerja sebagai akibat fleksibilitas dan substitusi yang diperankan;
- b. Menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*);
- c. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi pengusaha dan konsumen;
- d. Mendukung pariwisata, jika dikelola dengan baik;
- e. Pedagang kaki lima memiliki keterkaitan input dan output dari usaha yang lebih besar, termasuk didalamnya sebagai media pemasaran produksi dari industri-industri lain.

## 2.6. Penataan PKL

PKL Seharusnya ditata dan dilindungi sebagai kekuatan ekonomi informal, karena ternyata merupakan unsur penting dalam ketahanan ekonomi suatu kota. Apalagi di masa krisis berkepanjangan ini. Yang berakibat makin berkurangnya kesempatan kerja di sektor ekonomi formal. Kondisi perekonomian makin tidak sehat dan kesempatan kerja formal makin sulit dijangkau.

Sektor informal yang terlalu dominan pada suatu kawasan kota akan menyebabkan sektor formal mati. Untuk itu perlu menghidupkan interaksi segenap masyarakat, agar setiap kawasan perlu keterpaduan, dengan perbandingan yang tepat antara sektor formal dan informal.

Keterpaduan kawasan tersebut dapat dikembangkan melalui konsep keseimbangan dan keadilan (*formula ekuitas*). Untuk menentukan berapa jumlah dan ukuran PKL dibolehkan di suatu kawasan ekonomi, perlu dipertimbangkan perbandingan yang tepat. Untuk menentukan berapa jumlah dan ukuran PKL yang dibolehkan disuatu kawasan ekonomi, perlu dipertimbangkan perbandingan yang



tepat antara sektor formal dan informal, agar kedua sektor ekonomi tersebut dapat tumbuh dengan baik. Bila PKL disuatu kawasan sudah melampaui batasnya, bisa dilimpahkan kewilayah lain.

Formula ekuitas tersebut terukur dari parameter: (1) Panjang Jalan; (2) Lebar Jalan; (3) Lebar Trotoar; (4) Intensifitas Lalu Lintas; (5) Intensitas Pejalan Kaki (6) Tingkat Kedisiplinan PKL dan Pejalan Kaki.

Dengan perumusan di atas, dapat ditentukan dengan pasti jumlah PKL disuatu kawasan jaringan jalan raya, sehingga sektor informal tersebut bisa berkembang baik dan tercipta simbiosis mutualistis dengan sektor formal. Dengan formula ekuitas ini dapat dihitung dengan tepat berapa jumlah PKL dan ukuran rombongnya, agar PKL dalam menggelar dagangannya tetap tertip, aman, efisien dan terkendali.

Para pengambil kebijakan publik, khususnya Pemerintahan Kabupaten sesegera mungkin menata Infra stuktur yang ada dengan penuh kesungguhan dan sikap hati-hati. Prinsip demikian kedepan harus disertai azas 'membangun tanpa mengusur'. Pemerintah Kabupaten harus berusaha keras menemukan solusi yang kondusif ketimbang sekedar mengusur PKL. Bagaimanapun PKL sebagai sektor informal, harus dikembangkan sebagai pilihan terbaik dalam menjaga kestabilan ekonomi kota.

Pemerintah Kabupaten perlu memiliki Instrumen hukum yang berupa peraturan daerah ( PERDA ) tentang PKL dan menggunakan rumus formula ekuitas. Dalam PERDA tersebut juga ditetapkan wilayah yang tertutup bagi PKL. Juga dicantumkan saksi yang tegas bagi pelanggar disiplin ( Termasuk disiplin dalam membuang sampah dan tata tertip lalu lintas ).

## **2.7. Menata Ekonomi PKL**

PKL merupakan bagian dari sektor informal yang banyak terlihat di kota-kota negara berkembang seperti Indonesia, seperti kota Jember. Banyak peneliti berpendapat bahwa PKL adalah ciri-ciri kota di Negara berkembang. Mereka berpendapat bahwa ekonomi sektor informal seperti PKL timbul dari keadaan sosial ekonomi negara berkembang. Oleh sebab itu kegiatan sektor informal tidak



dapat ditiadakan dengan tanpa merusak sistem ekonomi ekonomi negara berkembang secara keseluruhan. Dengan demikian seluruh kebijaksanaan hendaknya memasukkan sektor informal sebagai pertimbangan dan saling menguntungkan.

Bila kita perhatikan perencanaan kota di Indonesia, lebih dari 90% adanya kecenderungan untuk mengorbankan peranan PKL. Hal ini dapat dilihat dari penyediaan ruang-ruang usaha sektor informal yang tidak memperhatikan keberadaan masyarakat yang terkait dengan sektor tersebut. Padahal banyak studi-studi menunjukkan bahwa sebagian besar posisi ekonomi sebuah negara berkembang ada ditangan sektor informal, jadi tidaklah tepat bila perencanaan sebuah kota, baik spesial maupun bukan, tidak memperhatikan peran dan dampak sektor informal dan lebih khusus lagi PKL dikota.

Pada peta kecenderungan dapat dilihat bahwa kepadatan PKL cenderung membentuk sebuah pegunungan yang memanjang sepanjang jalan protokol, dekat pasar, dekat perkantoran. Kecenderungan ini searah dengan kepadatan pembangunan yang juga berkembang sepanjang pusat perkotaan. Pola perkembangan tersebut memperlihatkan pola sektoral seperti yang diperlihatkan oleh model kota dari Hoyt. Hanya bedanya, bila pada model Hoyt Strip sektor yang dominan merupakan kawasan-kawasan yang dianggap elit, distudi ini strip sektor tersebut mengandung tidak saja pembangunan yang menonjol tetapi juga kepadatan PKL yang sebanding dengan tingkat pembangunan itu.

Kenyataan ini mendukung pendapat tentang sifat PKL yang cenderung mendekati konsumen. Keberadaan PKL-PKL di zona-zona tersebut dianggap sebuah aspek yang membedakan ibu kota, kota propinsi dan kota kabupaten. Hal ini mungkin saja berkaitan dengan sistem ekonomi kota eksklusif (formal) sehingga memaksa pihak-pihak yang tak mampu masuk kedalam sistem tersebut demi kehidupan mencari jalan lain ("The Other Path" atau informal).

Bila dilihat dari jumlahnya yang besar dan penyebarannya yang luas, maka wajar saja banyak ahli yang memandang sektor informal sebagai "katub pengaman" agar pihak-pihak yang tidak dapat masuk kesistem ekonomi formal dapat hidup. Perlu diingat oleh perencana pembangunan bahwa tanpa "katub"



tersebut “*floating mass*” sektor informal dapat menyebabkan berbagai ledakan masalah yang lebih luas.

Dari peta kecenderungan penyebaran PKL dan korelasinya dengan berbagai aspek pembangunan dapat disimpulkan: (1) Kecenderungan kepadatan PKL mengarah ketempat kegiatan manusia terkonsentrasi. Terutama kepusat-pusat pembelanjaan, perkantoran dan pemukiman. Hal ini dapat dianggap sebagai kota yang sedang berkembang; (2) kecenderungan kepadatan PKL kurang atau tidak berkorelasi dengan faktor-faktor pembangunan yang berkaitan dengan PKL (rencana tempat usaha seperti warung, pasar dan hunian seperti rumah susun sederhana) ternyata tidak berkorelasi dengan kecenderungan tersebut.

Perencanaan pembanguana fisik apabila tidak memperhatikan interaksi antara PKL dengan pemukiman yang ada, maka akan menimbulkan berbagai dampak negatif seperti kemacetan, kekotoran, ketidakteraturan ruang perkotaan. Padahal bila dilihat dari segi peran sektor informal yang cukup besar sebagai katup pengaman sistem perekonomian perkotaan.

Dengan memahami peta kecenderungan kepada PKL tersebut, maka perencanaan pembangunan perkotaan perlu memasukan PKL sebagai pertimbangan. Beberapa langkah kebijakan pemerintah yang perlu dilakukan untuk menata ekonomi PKL adalah : (1) pengembangan pola-pola pembangunan yang berorientasi kepada publik atau masyarakat; (2) konsep berdasarkan keseimbangan dan publik atau masyarakat; (3) relokasi; dan (4) penataan.

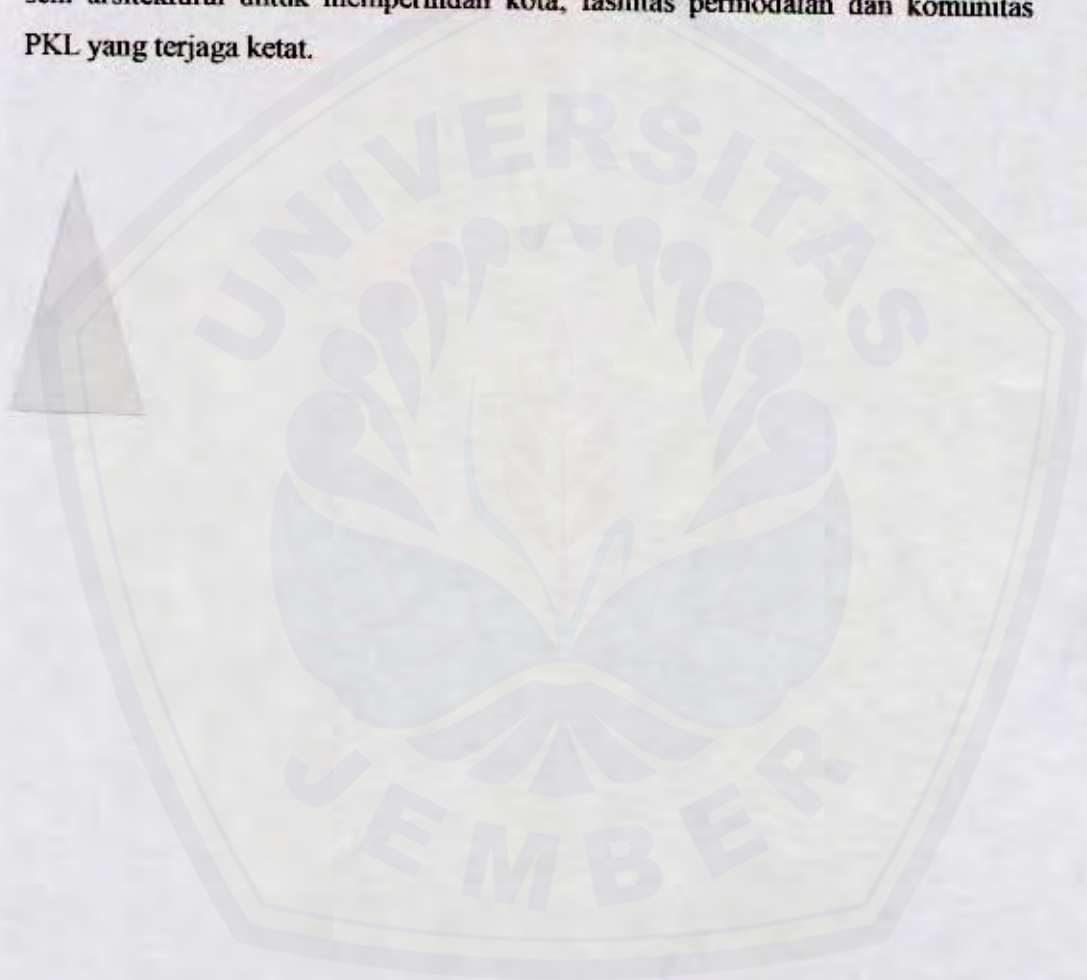
Untuk itu dalam melakukan perencanaan pembangunan perlu ada cara-cara yang dapat menggabungkan pendekatan *top down*, dari yang telah berdaya seperti pemerintah dan BUMN / perusahaan besar yang peduli, dengan pendekatan *bottom-up* yaitu masyarakat banyak belum berdaya, golongan ekonomi lemah, sektor informal/PKL.

Konsep berdasarkan keseimbangan dan keadilan, yaitu menentukan berapa jumlah dan ukuran PKL yang dibolehkan disuatu kawasan ekonomi. Perlu diperbandingkan perbandingan yang tepat antara sektor formal dan informal agar kedua sektor ekonomi tersebut dapat tumbuh dengan baik. Bila PKL disuatu kawasan sudah melampaui batasnya bisa dilimpahkan kewilayah lain.



Relokasi yaitu menempatkan PKL disuatu gedung yang memadai. Relokasi PKL memiliki resiko kurang dikunjungi masyarakat, sehingga PKL dikhawatirkan akan kembali kepusat-pusat kota untuk lebih mendekati masyarakat calon konsumen mereka.

Panataan, yaitu dengan penetapan berjualan disesuaikan dengan waktu atau jam-jam tertentu pembelian terbesar pada PKL. Tetapi upaya ini harus diikuti seni arsitektural untuk memperindah kota, fasilitas permodalan dan komunitas PKL yang terjaga ketat.







### 3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah kota Jember, Kabupaten Jember khususnya di wilayah segi tiga emas yang terdiri dari Jl. Trunojoyo, Jl. Sultan Agung, Jl. A. Yani, Jl. Gajah Mada, Jl. Kartini, Jl. Samanhudi, dan sekitar Matahari. Hal ini dengan pertimbangan bahwa di tempat ini merupakan lingkungan pusat pemerintahan, pusat kota, pusat perbelanjaan dan pertokoan.

Melihat kondisi di lapangan, pemerintah masih belum memberikan perhatian yang lebih serius untuk menata keberadaan PKL ini. Dalam waktu dekat apabila dibiarkan semakin berlarutnya keberadaan PKL ini akan berkembang dan rumit seperti yang terjadi di kota besar lainnya.

### 3.2 Populasi

Di wilayah kota Kabupaten Jember keberadaan PKL jumlahnya juga cukup besar yakni sekitar 1.465 pedagang kaki lima (PKL). Jumlah ini merupakan jumlah yang sudah mengalami peningkatan yang begitu cepat. Hal ini diduga seiring dengan semakin besarnya angka pengangguran terbuka maupun terselubung yang cukup besar, sementara penyediaan kesempatan kerja yang terbatas akibat rendahnya pertumbuhan ekonomi. PKL yang merupakan bagian dari sektor informal, disamping mendatangkan permasalahan-permasalahan harus diakui sebagai penyangga kehidupan kota.

Pertumbuhan yang cepat PKL di Kabupaten Jember, umumnya berada di wilayah segi tiga emas yang terdiri dari Jl. Trunojoyo, Jl. Sultan Agung, Jl. A. Yani, Jl. Gajah Mada, Jl. Kartini, Jl. Samanhudi, dan sekitar Matahari. Untuk melihat lebih jelas lokasi PKL di kota Jember, dapat dilihat peta 1 pada halaman lampiran. Pada tahun 2005 jumlah PKL di wilayah tersebut sekitar 843 PKL, dan tahun 2006 menjadi 1.465 PKL (Data Primer dari berbagai sumber simpul PKL). Keadaan populasi Pedagang Kaki Lima di Kota Jember ditunjukkan Tabel 3.1.



Tabel 3.1. Keragaan Populasi Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kota Jember

No	Lokasi Jalan	Jumlah Pedagang	Proporsi
1	Jl Trunojoyo	192	13.16
2	Jl Sultan Agung	183	12.54
3	Jl Ahmad Yani	116	7.95
4	Jl Gajahmada	96	6.58
5	Jl Kartini	68	4.66
6	Jl Samanhudi	452	30.98
7	Sekitar Matahari	358	24.13
Jumlah		1.465	100.00

Sumber : Berbagai sumber referensi dan survei pendahuluan 2006

### 3.3 Metode Pengambilan Sampel

Sampel penelitian ditentukan pada 7 kelompok PKL, yaitu yang berdasarkan lokasi. Metode pengambilan sampel atas PKL ini dengan menggunakan *proportional cluster random sampling* yaitu metode pengambilan sampel secara acak dengan memberikan proporsi yang berbeda sesuai kondisi terhadap masing-masing populasi di setiap area (*cluster*) untuk menjadi sampel.

Menurut Koentjoroningrat (1997:88), menyatakan bahwa dalam penelitian sosial, sampel 10% dari populasi sudah dianggap cukup mewakili. Jumlah PKL yang berada di kota Jember terutama sekitar Jl. Trunojoyo, Jl. Sultan Agung, Jl. A. Yani, Jl. Gajah Mada, Jl. Kartini, Jl. Samanhudi, dan sekitar Matahari yang jumlah seluruhnya 1.465 orang pedagang.

Metode untuk menentukan responden sebagai sampel menggunakan rumus sebagai berikut (Nazir M,1999:355) :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Dimana :

$n_i$  = Jumlah sampel tiap strata

$N_i$  = Jumlah populasi tiap strata



$N$  = Jumlah elemen dari populasi

$n$  = Jumlah sampel yang akan diambil

Berdasarkan kriteria tersebut di atas maka jumlah sampel yang diambil per lokasi pedagang kaki lima di kota Jember dapat dilihat dalam Tabel 3.2 di bawah ini.

**Tabel 3.2. Populasi dan Sampel Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kota Jember Bulan Mei 2006**

No	Lokasi Jalan	Jumlah Pedagang		Sampel	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Jl Trunojoyo	192	13.16	19	13.01
2	Jl Sultan Agung	183	12.54	18	12.33
3	Jl Ahmad Yani	116	7.95	12	8.22
4	Jl Gajahmada	96	6.58	10	6.85
5	Jl Kartini	68	4.66	7	4.79
6	Jl Samanhudi	452	30.98	45	30.82
7	Sekitar Matahari	358	24.13	35	23.97
Jumlah		1.465	100.00	146	100.00

Sumber : Data primer diolah, 2006

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini menggunakan 3 (tiga) metode, yaitu, *pertama*, wawancara yaitu melalui tanya jawab secara langsung kepada pedagang makanan kaki lima di Jl. Trunojoyo, Jl. Sultan Agung, Jl. A. Yani, Jl. Gajah Mada, Jl. Kartini, Jl. Samanhudi, dan sekitar Matahari kota Jember yang terpilih sebagai sampel. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden, menggunakan alat bantu yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Nasir, 1999:234).

Data yang dipergunakan dalam menganalisa Hubungan Antara Identitas Pedagang Kaki Lima dengan Penataan Pedagang Kaki Lima Di Kota Jember jenis data *cross section* yaitu data yang dikumpulkan pada



suatu waktu tertentu untuk menggambarkan keadaan pada waktu tersebut. Sebagai pelengkap data yang diperlukan juga digunakan data sekunder yang dapat diperoleh dari instansi terkait maupun dari jurnal.

*Kedua*, kuisioner yaitu metode pengumpulan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan yang kemudian disebar kepada seluruh responden. Kuisioner ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi secara tertulis dari subyek penelitian.

*Ketiga*, dengan menggunakan studi pustaka, yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh dari literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

### 3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi model Analisis Statistik Deskriptif dan model Analisis Chi-Square ( $X^2$ )

#### 3.5.1 Model Analisis Statistik Diskriptif

Model ini digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan karakteristik PKL yang meliputi: usia, jenis kelamin, jenis usaha, pendapatan, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan jumlah tanggungan keluarga.

Juga untuk dapat menjelaskan gambaran penataan KL yang meliputi: curahan jam kerja, kondisi tempat usaha, penataan gerabak (*knock down*), dan penataan lahan yang ditempati PKL.

#### 3.5.2 Model Analisis Chi-Square ( $X^2$ )

Model analisis chi-square ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan. Secara manual pengujian hipotesis penelitian dengan model chi-square ( $X^2$ ) adalah sebagai berikut ini.

1. Membentuk atau menyusun daftar frekuensi yang diamati dimana langkah pertama tersebut merupakan dasar bagi langkah-langkah selanjutnya.
2. Data yang telah ada akan dibandingkan dengan frekuensi yang diharapkan (*Expected Frequency*). Untuk mendapatkan frekuensi yang diharapkan tiap sel digunakan rumus (purwadi,2000:182 ):



$$E_{ij} = \frac{n_i \cdot n_j}{n}$$

Dimana :

$E_{ij}$  = Expected frequency pada baris ke-i dan kolom ke-j

$n_i$  = Jumlah sample pada baris ke-i

$n_j$  = Jumlah sample pada kolom ke-j

$n$  = Jumlah sample

Hasil dari perhitungan tersebut dimasukkan kedalam table kontengensi

3. Daftar table kontingensi hasil pengamatan

**Tabel 3.3 Daftar table kontingensi hasil pengamatan**

<b>Xi \ Yi</b>	<b>Curahan Jam Kerja</b>	<b>Kondisi Tempat Usaha</b>	<b>Penataan Gerobak</b>	<b>Penataan Lahan yg ada</b>
<b>Usia</b>				
<b>Jenis Kelamin</b>				
<b>Jenis Usaha</b>				
<b>Pendapatan</b>				
<b>Tingkat Pendidikan</b>				
<b>Status Perkawinan</b>				
<b>Tangg. Keluarga</b>				

Tabel kontingensi adalah table hubungan antara r dan k, dimana r adalah jumlah baris dan k adalah jumlah kolom, yang secara keseluruhan ini adalah matrik C yang besarnya r x k.  $C_{23}$  adalah unsur dari matrik C pada baris ke-2 dan kolom ke-3 (Nasir,1999:479)

4. Setelah memasukkan data-data kedalam table kontingensi tersebut, kemudian dicari nilai  $CHI^2$  Chi Square Test ( Nasir,1999:481):

$$X^2 = \sum_{i=1}^j \left( \frac{C_{ij} - e_{ij}}{e_{ij}} \right)^2$$



Dimana :

$C_{ij}$  = Frekuensi pengamatan baris ke-i dan kolom ke-j

$E_{ij}$  = Frekuensi diharapkan baris ke-i dan kolom ke-j

$X^2$  = Nilai dari Chi Square Test

5. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan, digunakan derajat kebebasan bagi Chi Kuadrat Test  $df = (r-1)(k-1)$ , yang dirumuskan (Nasir,1999:481):

$$df = (r-1)(k-1)$$

Kriteria keputusan:

$H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jika nilai  $X^2_{hit} > X^2_{tab}$ ,  $H_a$  diterima artinya ada hubungan signifikan antara factor-faktor Identitas PKL dengan penataan PKL di Kota Jember.

$H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika nilai  $X^2_{hit} \leq X^2_{tab}$ .  $H_0$  ditolak, artinya tidak ada hubungan signifikan antara factor-faktor Identitas PKL dengan penataan PKL di Kota Jember.

6. Untuk mengetahui apakah penggunaan Model Chi Square dapat diterima sebagai model untuk menganalisa variable penelitian ini, maka model ini harus diuji melalui Koefisien Kontingensi dengan rumus sebagai berikut :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Dimana :

C = Koefisien Kontingensi

$X^2$  = Nilai Chi Square Observasi

N = Jumlah sample

Besarnya nilai C antara 0 sampai dengan 1, semakin besar nilai C maka semakin kuat hubungannya (Sugiyono,2001:183), dengan kriteria sebagai berikut:

- 0,00 – 0,199 = pola hubungan sangat rendah
- 0,20 – 0,399 = pola hubungan rendah
- 0,40 – 0,599 = pola hubungan sedang



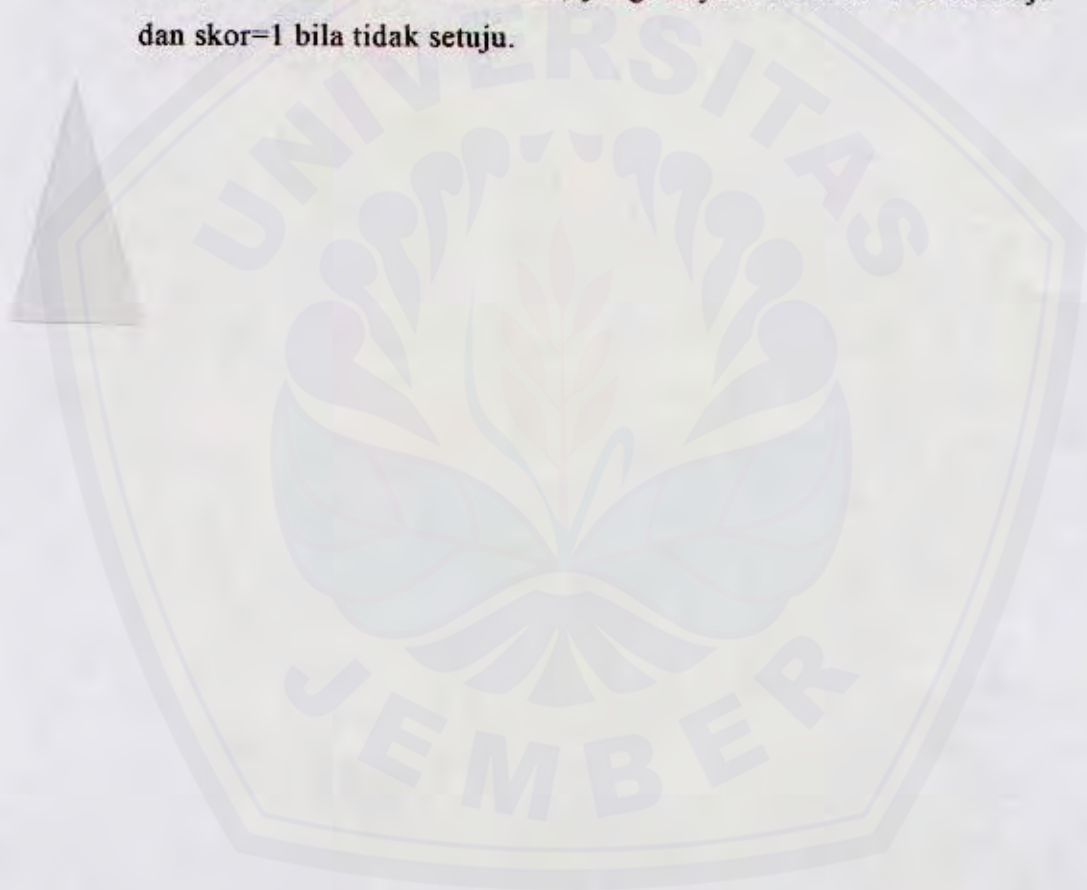
- d.  $0,60 - 0,799 =$  pola hubungan kuat
- e.  $0,80 - 1,00 =$  pola hubungan sangat kuat

### 3.6 Definisi Operasional Variabel

1. Identitas pedagang kaki lima: merupakan suatu identitas yang melekat pada pedagang kaki lima, meliputi:
  - a. Usia adalah lama hidup seseorang saat diadakannya penelitian dan dinyatakan dalam satuan tahun
  - b. jenis kelamin yang dikelompokkan menjadi dua yaitu pria dan perempuan yang dinyatakan dalam skor = 1 untuk perempuan dan skor = 2 untuk laki-laki;
  - c. jenis usaha adalah jenis dagangan yang dijual dalam penelitian ini dibedakan dalam dua kelompok yakni pedagang kaki lima bidang usaha makanan/ minuman yang dinyatakan skor = 2 dan pedagang kaki lima bidang usaha bukan makanan/ minuman yang dinyatakan skor = 1;
  - d. pendapatan pedagang kaki lima adalah penghasilan atau output yang terjual dengan tingkat harga tertentu. Dalam penelitian ini digunakan konsep pendapatan kotor rata-rata per bulan dan dihitung dalam rupiah;
  - e. tingkat pendidikan pedagang kaki lima, dalam penelitian ini tingkat pendidikan ditentukan tahun sukses pendidikan yang pernah diikuti, yang dinyatakan dalam skor: SD tamat = 6, SLTP tamat = 9, SLTA tamat = 12, D1 = 13, D2 = 14, DIII = 15 dan tamat perguruan tinggi = 16.
  - f. status perkawinan, dalam penelitian ini dibedakan dalam dua kelompok yaitu sudah menikah dinyatakan skor=2 dan belum menikah dinyatakan skor=1..
  - g. jumlah tanggungan adalah jumlah anggota keluarga yang tinggal dan hidup dari pendapatan yang diterima oleh keluarga PKL yang dinyatakan dalam satuan orang;
2. Penataan pedagang kaki lima:



- a. Curahan Jam Kerja adalah waktu dimana para pedagang kaki lima di berjualan yang dinyatakan dalam jam;
- b. kondisi tempat usaha di bedakan dalam dua kelompok permanen yang dinyatakan dalam skor=2 dan tidak permanen dalam skor =1.
- c. penataan gerobak (knok down) adalah sikap PKL terhadap penataan gerobak jualan bongkar pasang yang dinyatakan skor=2 bila setuju dan skor=1 bila tidak setuju;
- d. penataan lahan yang sudah ada adalah sikap PKL terhadap penataan lahan yang sudah ada yang tidak mengganggu sektor formal, estetika tata kota, kebersihan dan lalu lintas, yang dinyatakan skor=2 bila setuju dan skor=1 bila tidak setuju.







### 5.1 Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian hubungan antara Identitas pedagang kaki lima dengan penataan pedagang kaki lima di Kota Jember dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hubungan antara Identitas pedagang kaki lima dengan penataan pedagang kaki lima di Kota Jember yang mempunyai pengaruh hubungan yang signifikan antara lain:
  - a. Hasil perhitungan pengujian hipotesis hubungan usia dengan curahan jam kerja PKL di Kota Jember diperoleh nilai  $X^2 = 358.692$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 4 dan  $\alpha = 5\%$  atau 0,05, sedangkan dari tabel statistik distribusi chi-square nilai  $X^2_{\text{tabel}} = 0,843$ . Nilai  $X^2_{\text{hitung}}$  lebih besar dari nilai  $X^2_{\text{tabel}}$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka ada hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara usia dengan curahan jam kerja PKL di Kota Jember.
  - b. Hasil perhitungan pengujian hipotesis hubungan usia dengan kondisi tempat usaha PKL di Kota Jember diperoleh nilai  $X^2 = 51.006$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 4 dan  $\alpha = 5\%$  atau 0,05, sedangkan dari tabel statistik distribusi chi-square nilai  $X^2_{\text{tabel}} = 0.509$ . Nilai  $X^2_{\text{hitung}}$  lebih besar dari nilai  $X^2_{\text{tabel}}$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka ada hubungan yang sedang dan signifikan antara usia dengan dengan sikap PKL terhadap kondisi tempat usaha yang ada di Kota Jember.
  - c. Hasil perhitungan pengujian hipotesis hubungan jenis kelamin dengan curahan jam kerja PKL di Kota Jember diperoleh nilai  $X^2 = 23.892$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 4 dan  $\alpha = 5\%$  atau 0,05, sedangkan tabel statistik distribusi chi-square nilai  $X^2_{\text{tabel}} = 0.375$ . Nilai  $X^2_{\text{hitung}}$  lebih besar dari nilai  $X^2_{\text{tabel}}$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka ada hubungan yang rendah meskipun rendah tetapi signifikan antara jenis



kelamin dengan sikap PKL terhadap penataan luas dan lokasi jualan curahan jam kerja di Kota Jember.

- d. Hasil perhitungan pengujian hipotesis hubungan jenis usaha dengan curahan jam kerja PKL di Kota Jember diperoleh nilai  $X^2 = 32.419$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 4 dan  $\alpha = 5\%$  atau 0,05, sedangkan dari tabel statistik distribusi chi-square nilai  $X^2_{\text{tabel}} = 0.426$  Nilai  $X^2_{\text{hitung}}$  lebih besar dari nilai  $X^2_{\text{tabel}}$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka ada hubungan yang sedang dan signifikan antara jenis usaha dengan sikap PKL terhadap curahan jam kerja PKL di Kota Jember.
- e. Hasil perhitungan pengujian hipotesis hubungan jenis usaha dengan penataan lahan usaha yang ada PKL Di Kota Jember diperoleh nilai  $X^2 = 12.154$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 4 dan  $\alpha = 5\%$  atau 0,05, sedangkan dari tabel statistik distribusi chi-square nilai  $X^2_{\text{tabel}} = 0.277$  Nilai  $X^2_{\text{hitung}}$  lebih besar dari nilai  $X^2_{\text{tabel}}$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka ada hubungan yang rendah dan signifikan antara jenis usaha dengan PKL terhadap penataan lahan usaha yang ada PKL di Kota Jember.
- f. Hasil perhitungan pengujian hipotesis hubungan pendapatan dengan curahan jam kerja PKL di Kota Jember diperoleh nilai  $X^2 = 275.594$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 4 dan  $\alpha = 5\%$  atau 0,05, sedangkan dari tabel statistik distribusi chi-square nilai  $X^2_{\text{tabel}} = 0.799$  Nilai  $X^2_{\text{hitung}}$  lebih besar dari nilai  $X^2_{\text{tabel}}$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka ada hubungan yang kuat dan signifikan antara pendapatan dengan PKL terhadap curahan jam kerja PKL di Kota Jember.
- g. Hasil perhitungan pengujian hipotesis hubungan pendapatan dengan kondisi tempat usaha PKL di Kota Jember diperoleh nilai  $X^2 = 59.429$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 4 dan  $\alpha = 5\%$  atau 0,05, sedangkan dari tabel statistik distribusi chi-square nilai  $X^2_{\text{tabel}} = 0.538$ . Nilai  $X^2_{\text{hitung}}$  lebih besar dari nilai  $X^2_{\text{tabel}}$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka ada



- h. Hasil perhitungan pengujian hipotesis hubungan pendapatan dengan penataan gerobak PKL di Kota Jember diperoleh nilai  $X^2 = 66,156$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 4 dan  $\alpha = 5\%$  atau 0,05, sedangkan dari tabel statistik chi-square nilai  $X^2$  tabel = 0,558. Nilai  $X^2$  hitung lebih besar dari nilai  $X^2$  tabel berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka ada hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan PKL terhadap penataan gerobak PKL di Kota Jember.
- i. Hasil perhitungan pengujian hipotesis hubungan pendapatan dengan lahan usaha yang ada pada PKL di Kota Jember diperoleh nilai  $X^2 = 65,920$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 4 dan  $\alpha = 5\%$  atau 0,05, sedangkan dari tabel statistik chi-square nilai  $X^2$  tabel = 0,558. Nilai  $X^2$  hitung lebih besar dari nilai  $X^2$  tabel berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka ada hubungan yang sedang dan signifikan antara pendapatan dengan PKL terhadap penataan lahan PKL yg ada di Kota Jember.
- j. Hasil perhitungan pengujian hipotesis hubungan tingkat pendidikan dengan kondisi tempat usaha PKL di Kota Jember diperoleh nilai  $X^2 = 16,219$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 4 dan  $\alpha = 5\%$  atau 0,05, sedangkan dari tabel statistik chi-square nilai  $X^2$  tabel = 0,316. Nilai  $X^2$  hitung lebih besar dari nilai  $X^2$  tabel berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka ada hubungan yang rendah tetapi signifikan antara tingkat pendidikan dengan PKL terhadap kondisi tempat usaha yang ada pada PKL di Kota Jember.
- k. Hasil perhitungan pengujian hipotesis hubungan tingkat pendidikan dengan penataan gerobak PKL di Kota Jember diperoleh nilai  $X^2 = 33,840$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 4 dan  $\alpha = 5\%$  atau 0,05, sedangkan dari tabel statistik chi-square nilai  $X^2$  tabel = 0,434. Nilai  $X^2$  hitung lebih besar dari nilai  $X^2$  tabel berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka ada



hubungan yang sedang dan signifikan antara tingkat pendidikan PKL terhadap penataan gerobak usaha pada PKL di Kota Jember.

- l. Hasil perhitungan pengujian hipotesis hubungan tingkat pendidikan dengan lahan usaha yang ada pada PKL di Kota Jember diperoleh nilai  $X^2 = 22.229$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 4 dan  $\alpha = 5\%$  atau 0,05, sedangkan dari tabel statistik distribusi chi-square nilai  $X^2_{tabel} = 0.364$ . Nilai  $X^2_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $X^2_{tabel}$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka ada hubungan yang bermakna meskipun rendah tetapi signifikan antara tingkat pendidikan dengan PKL terhadap penataan lahan usaha yang ada di Kota Jember.
- m. Hasil perhitungan pengujian hipotesis hubungan status perkawinan dengan curahan jam kerja PKL di Kota Jember diperoleh nilai  $X^2 = 41.884$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 4 dan  $\alpha = 5\%$  atau 0,05, sedangkan dari tabel statistik distribusi chi-square nilai  $X^2_{tabel} = 0.472$ . Nilai  $X^2_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $X^2_{tabel}$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka ada hubungan yang sedang dan signifikan antara status perkawinan dengan PKL terhadap curahan jam kerja PKL di Kota Jember.
- n. Hasil perhitungan pengujian hipotesis hubungan status perkawinan dengan kondisi tempat usaha PKL di Kota Jember diperoleh nilai  $X^2 = 4.637$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 4 dan  $\alpha = 5\%$  atau 0,05, sedangkan dari tabel statistik distribusi chi-square nilai  $X^2_{tabel} = 0.175$ . Nilai  $X^2_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $X^2_{tabel}$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka ada hubungan yang bermakna antara status perkawinan dengan PKL terhadap kondisi tempat usaha PKL di Kota Jember meskipun rendah tetapi signifikan.
- o. Hasil perhitungan pengujian hipotesis hubungan tanggungan keluarga dengan curahan jam kerja PKL di Kota Jember diperoleh nilai  $X^2 = 194.246$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 4 dan  $\alpha = 5\%$  atau 0,05, sedangkan dari tabel statistik distribusi chi-square nilai  $X^2_{tabel} = 0.756$ .



- Nilai  $X^2$  hitung lebih besar dari nilai  $X^2$  tabel berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka ada hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara jumlah tanggungan keluarga PKL terhadap curahan jam kerja PKL di Kota Jember.
- p. Hasil perhitungan pengujian hipotesis hubungan tanggungan keluarga dengan kondisi tempat usaha PKL di Kota Jember diperoleh nilai  $X^2 = 29.471$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 4 dan  $\alpha = 5\%$  atau 0,05, sedangkan dari tabel statistik distribusi chi-square nilai  $X^2$  tabel = 0.410. Nilai  $X^2$  hitung lebih besar dari nilai  $X^2$  tabel berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka ada hubungan yang sedang dan signifikan antara jumlah tanggungan keluarga PKL terhadap kondisi tempat usaha PKL di Kota Jember.
2. Hubungan antara Identitas pedagang kaki lima dengan penataan pedagang kaki lima di Kota Jember yang mempunyai pengaruh hubungan yang tidak signifikan antara lain:
- a. Hasil perhitungan pengujian hipotesis hubungan usia dengan penataan gerobak PKL di Kota Jember diperoleh nilai  $X^2 = 34.233$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 4 dan  $\alpha = 5\%$  atau 0,05, sedangkan dari tabel statistik distribusi chi-square nilai  $X^2$  tabel = 0.436. Nilai  $X^2$  hitung lebih besar dari nilai  $X^2$  tabel berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka ada hubungan yang sedang tetapi tidak signifikan antara usia dengan dengan sikap PKL terhadap penataan gerobak jualan pada PKL di Kota Jember.
- b. Hasil perhitungan pengujian hipotesis hubungan usia dengan lahan usaha yang ada pada PKL di Kota Jember diperoleh nilai  $X^2 = 41.689$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 4 dan  $\alpha = 5\%$  atau 0,05, sedangkan dari tabel statistik distribusi chi-square nilai  $X^2$  tabel = 0.471. Nilai  $X^2$  hitung lebih besar dari nilai  $X^2$  tabel berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka ada hubungan yang sedang tetapi tidak signifikan antara usia dengan dengan sikap PKL terhadap penataan luas dan lokasi jualan di Kota Jember.



- c. Hasil perhitungan pengujian hipotesis hubungan jenis kelamin dengan kondisi tempat usaha yang ada pada PKL di Kota Jember diperoleh nilai  $X^2 = 0.005$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 4 dan  $\alpha = 5\%$  atau 0,05, sedangkan dari tabel statistik distribusi chi-square nilai  $X^2$  tabel = 0.006. Nilai  $X^2$  tabel lebih besar dari nilai  $X^2$  hitung berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan sikap PKL terhadap kondisi tempat usaha yang ada pada PKL di Kota Jember.
- d. Hasil perhitungan pengujian hipotesis hubungan jenis kelamin dengan penataan gerobak PKL di Kota Jember diperoleh nilai  $X^2 = 2.757$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 4 dan  $\alpha = 5\%$  atau 0,05, sedangkan dari tabel statistik distribusi chi-square nilai  $X^2$  tabel = 0.136 Nilai  $X^2$  hitung lebih besar dari nilai  $X^2$  tabel berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka ada meskipun ada hubungan tetapi rendah dan tidak signifikan pola hubungan antara jenis kelamin dengan sikap PKL terhadap penataan gerobak PKL di Kota Jember.
- e. Hasil perhitungan pengujian hipotesis hubungan jenis kelamin dengan lahan yang ada PKL di Kota Jember diperoleh nilai  $X^2 = 0.676$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 4 dan  $\alpha = 5\%$  atau 0,05, sedangkan dari tabel statistik distribusi chi-square nilai  $X^2$  tabel = 0.068 Nilai  $X^2$  hitung lebih besar dari nilai  $X^2$  tabel berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka ada hubungan yang meskipun rendah tetapi pola hubungan antara jenis kelamin dengan sikap PKL terhadap penataan lahan yang ada pada PKL di Kota Jember tetapi tidak signifikan.
- f. Hasil perhitungan pengujian hipotesis hubungan jenis usaha dengan kondisi tempat usaha PKL di Kota Jember diperoleh nilai  $X^2 = 2.844$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 4 dan  $\alpha = 5\%$  atau 0,05, sedangkan dari tabel statistik distribusi chi-square nilai  $X^2$  tabel = 0.138 Nilai  $X^2$  hitung lebih besar dari nilai  $X^2$  tabel berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka ada



- hubungan yang sangat rendah dan tidak signifikan antara jenis usaha dengan PKL terhadap kondisi tempat usaha PKL di Kota Jember.
- g. Hasil perhitungan pengujian hipotesis hubungan jenis usaha dengan penataan gerobak PKL di Kota Jember diperoleh nilai  $X^2 = 3.072$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 4 dan  $\alpha = 5\%$  atau 0,05, sedangkan dari tabel statistik distribusi chi-square nilai  $X^2$  tabel = 0.144. Nilai  $X^2$  hitung lebih besar dari nilai  $X^2$  tabel berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka ada hubungan yang sangat rendah dan tidak signifikan antara jenis usaha dengan PKL terhadap penataan gerobak PKL di Kota Jember.
- h. Hasil perhitungan pengujian hipotesis hubungan tingkat pendidikan dengan curahan jam kerja PKL di Kota Jember diperoleh nilai  $X^2 = 48.295$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 4 dan  $\alpha = 5\%$  atau 0,05, sedangkan dari tabel statistik distribusi chi-square nilai  $X^2$  tabel = 0.499. Nilai  $X^2$  hitung lebih besar dari nilai  $X^2$  tabel berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka ada hubungan yang sedang tetapi tidak signifikan antara tingkat pendidikan dengan PKL terhadap curahan jam kerja PKL di Kota Jember.
- i. Hasil perhitungan pengujian hipotesis hubungan status perkawinan dengan penataan gerobak PKL di Kota Jember diperoleh nilai  $X^2 = 0.943$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 4 dan  $\alpha = 5\%$  atau 0,05, sedangkan dari tabel statistik distribusi chi-square nilai  $X^2$  tabel = 0.080. Nilai  $X^2$  hitung lebih besar dari nilai  $X^2$  tabel berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka hubungan antara status perkawinan dengan PKL terhadap penataan gerobak PKL di Kota Jember.
- j. Hasil perhitungan pengujian hipotesis hubungan status perkawinan dengan lahan usaha yang ada PKL di Kota Jember diperoleh nilai  $X^2 = 0.505$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 4 dan  $\alpha = 5\%$  atau 0,05, sedangkan dari tabel statistik distribusi chi-square nilai  $X^2$  tabel = 0.059. Nilai  $X^2$  hitung lebih besar dari nilai  $X^2$  tabel berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka ada



hubungan yang sangat rendah dan tidak signifikan, antara status perkawinan dengan PKL terhadap penataan lahan usaha yang ada PKL di Kota Jember.

- k. Hasil perhitungan pengujian hipotesis hubungan tanggungan keluarga dengan penataan gerobak PKL di Kota Jember diperoleh nilai  $X^2 = 3.890$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 4 dan  $\alpha = 5\%$  atau 0,05, sedangkan dari tabel statistik distribusi chi-square nilai  $X^2_{\text{tabel}} = 0.161$ . Nilai  $X^2_{\text{hitung}}$  lebih besar dari nilai  $X^2_{\text{tabel}}$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka ada hubungan yang sangat rendah dan tidak signifikan antara jumlah tanggungan keluarga PKL terhadap penataan gerobak usaha PKL di Kota Jember.
- l. Hasil perhitungan pengujian hipotesis hubungan tanggungan keluarga dengan lahan usaha yang ada PKL di Kota Jember diperoleh nilai  $X^2 = 11.655$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 4 dan  $\alpha = 5\%$  atau 0,05, sedangkan dari tabel statistik distribusi chi-square nilai  $X^2_{\text{tabel}} = 0.272$ . Nilai  $X^2_{\text{hitung}}$  lebih besar dari nilai  $X^2_{\text{tabel}}$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka ada hubungan yang rendah dan tidak signifikan antara jumlah tanggungan keluarga PKL terhadap lahan usaha yang ada pada PKL di Kota Jember.

## 5.2 Saran - Saran

Beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan untuk saran pada Pemerintah Kabupaten Jember yang terkait dalam penataan PKL secara terpadu.

*Tahun pertama* : (1) mengidentifikasi kawasan untuk PKL yang sesuai dengan tiap-tiap sektor berdasarkan lokasi; (2) pembentukan pengurus kelompok, untuk tiap-tiap sektor ; (3) seluruh pungutan retribusi PKL hendaknya ditangani oleh satu lembaga/dinas agar lebih efisien; (4) perlunya Operasi Yustisi, apabila masih ditemui ada pelanggaran dari PKL maka diperlukan sanksi yang mendidik bagi mereka yang melanggar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan tersebut;



(5) membuat peraturan penataan PKL oleh instansi terkait, seperti: (a) Pedagang Kaki Lima (PKL) terutama yang diperkotaan harus mendaftarkan diri; (b) dalam jangka waktu tertentu dan teratur diadakan pendataan PKL antara adalah 6 (enam) bulan samapai dengan 12 bulan (satu tahun); (c) setiap PKL yang telah di data hendaknya tidak pindah-pindah lokasi; (d) setiap PKL membayar Retribusi Kebersihan serta keamanan; (e) Selesai jualan harus bersih dan rombongan tidak boleh ditinggal serta tidak boleh dipakai bermalam; (f) Tempat jualan dibuat tidak permanen (*Knock Down*) dengan ukuran 3m x 2,5m dengan tabir warna polos dan tidak tertutup penuh (bukan sepanduk iklan); (g) Setiap Pedagang Kaki Lima (PKL) diharuskan menyediakan tempat sampah dan tempat pembuangan air limbah;

*Tahun Kedua:* (1) Perlunya penyempurnaan Perda tentang tentang ketertiban umum dengan Perda baru yang konfrehensif yang berkaitan dengan penataan / pengaturan PKL termasuk jalur bebas PKL dan larangan penggunaan badan jalan / trotoar sebagai upaya mencegah menjamurnya PKL liar di pemerintahan kabupaten. Disamping itu perda baru tersebut diharapkan agar kepastian hukum dan pengaturan PKL dimasa yang akan datang lebih jelas dan terarah; (2) Sosialisasi mengenai peraturan-peraturan maupun keputusan Kepala Daerah supaya dilakukan lebih intensif agar masyarakat mengetahui secara lengkap (*well informed*) tentang peraturan tersebut; (3) Perlu dipertimbangkan lokasi tersendiri di tempat strategis tetapi bukan di badan jalan atau ditrotoar bagi PKL yang dibagi berdasarkan jenis usaha atau lokasi; (4) Jika dilakukan relokasi hendaknya dilakukan secara hati-hati menghindari gejolak sosial dan diupayakan; (5) Perlu pembinaan yang terprogram dan berkesinambungan penataan PKL terutama dalam managemen bisnis maupun kepatuhan pada produk-produk hukum yang ada serta kelembagaannya; (6) Pembinaan terhadap kelompok-kelompok PKL yang ada hendaknya dilakukan secara intensif dan terpadu agar kelompok tersebut lebih berdaya dan menjadi media yang efektif dalam sosialisasi program dan kebijakan Pemkab yang berkaitan dengan penataan PKL.



DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*, Jakarta: Pustaka Pelajar off Self
- Booth, Ane dan Peteer MC. Cawley, 1982. *Ekonomi Orde Baru, Lembaga Penelitian*. Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan sosial. Jakarta.
- Elsaks, Salah, 1984. *On City Size and The Contribution of The Informal Sector: Some Hypothesis and researc question*, regional Development Dialogue.
- Evers, and Diicter dan Tadjudin Noer Effendi, 1982. *Trade and Informal Sector Policy in Central Java, Population Studies Center*, Gadjah Mada University. Jogyakarta.
- Guff, EC dan GCF Payne, 1979. *Perspective in Sociology, GEORGE Allen and Ulwin*, London.
- Hari Santoso, Siswoyo, 2005. *Profil dan strategi pemberdayaan Pedagang Kaki Lima disekitar Kampus Univeritas Jember*. JEAM Vol V No 1/2005; Jember.
- Hidayat. 1995. *Sektor informal dalam struktur ekonomi indonesia*. Profil Indonesia. LP3ES. Jakarta.
- Koentjoroningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kotler, Philip. 1993. m Manajemen Pemasaran, Jilid 1: *Analisa Perencanaan, Implementasi, dan Kontrol*. Jakarta; PT.Perhalindo.
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta; Ghalia.
- Pitoyo, Agus Joko. 1999. *Pedagang Kaki Lima pada masa Krisis, Populasi buletin Penelitian Kebijakan Kependudukan UGM*. Volume 10. No.2. Yogyakarta.
- Prijono. Herijanto. 1992. *Ekonomi Informal Perkotaan*. LP3ES, jakarta.
- Sudarsono. 1992. *Migrasi, Pengangguran Tersembunya Dan Sektor Informal*. LPFE-UI. Jakarta.,
- Simanjuntak. J Simanjuntak. 1995. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. LPFE-UI. Jakarta.
- Sumarsono. HM. Sonny. 2004. *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Jember: Graha Ilmu.
- Sumarsono. Sony. *Penyusunan Program Terpadu penataan ekonomi PKL di Kabupaten Situbondo*. Kerjasama BAPPEDA Kabupaten Situbondo - Jember.





# PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER

Digital Repository Universitas Jember

JALAN SUDARMAN NOMOR 1 TELP. 421131 JEMBER 68118

Jember, 27 Juni 2006

Nomor : 072/359/436.471/2006  
 Sifat : Penting/Segera  
 Lampiran : --  
 Perihal : Ijin Penelitian

K e p a d a  
 Yth. Sdr. Ka. Bakesbang dan Linmas  
 Kabupaten Jember

di -

## J E M B E R

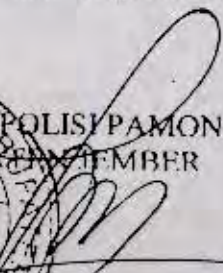
Memperhatikan surat Saudara Nomor 072/ /436.46/2006 tanggal 12 Juni 2006 tentang Ijin Penelitian, maka bersama ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya Kami tidak keberatan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh :

Nama : ENI JUNAIDAH/99-1073  
 Alamat : Jl. Brigjen Katamso No. 61 Jember  
 Fakultas : Ekonomi IESP Universitas Jember  
 Keperluan : Melaksanakan penelitian dalam rangka Tugas Akademik / menyelesaikan Skripsi  
 Judul Penelitian : Hubungan Antara Karakteristik Pedagang Kaki Lima dengan Penataan Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Kota Jember  
 Waktu : 14 Juni 2006 s.d. 14 September 2006

### Catatan :

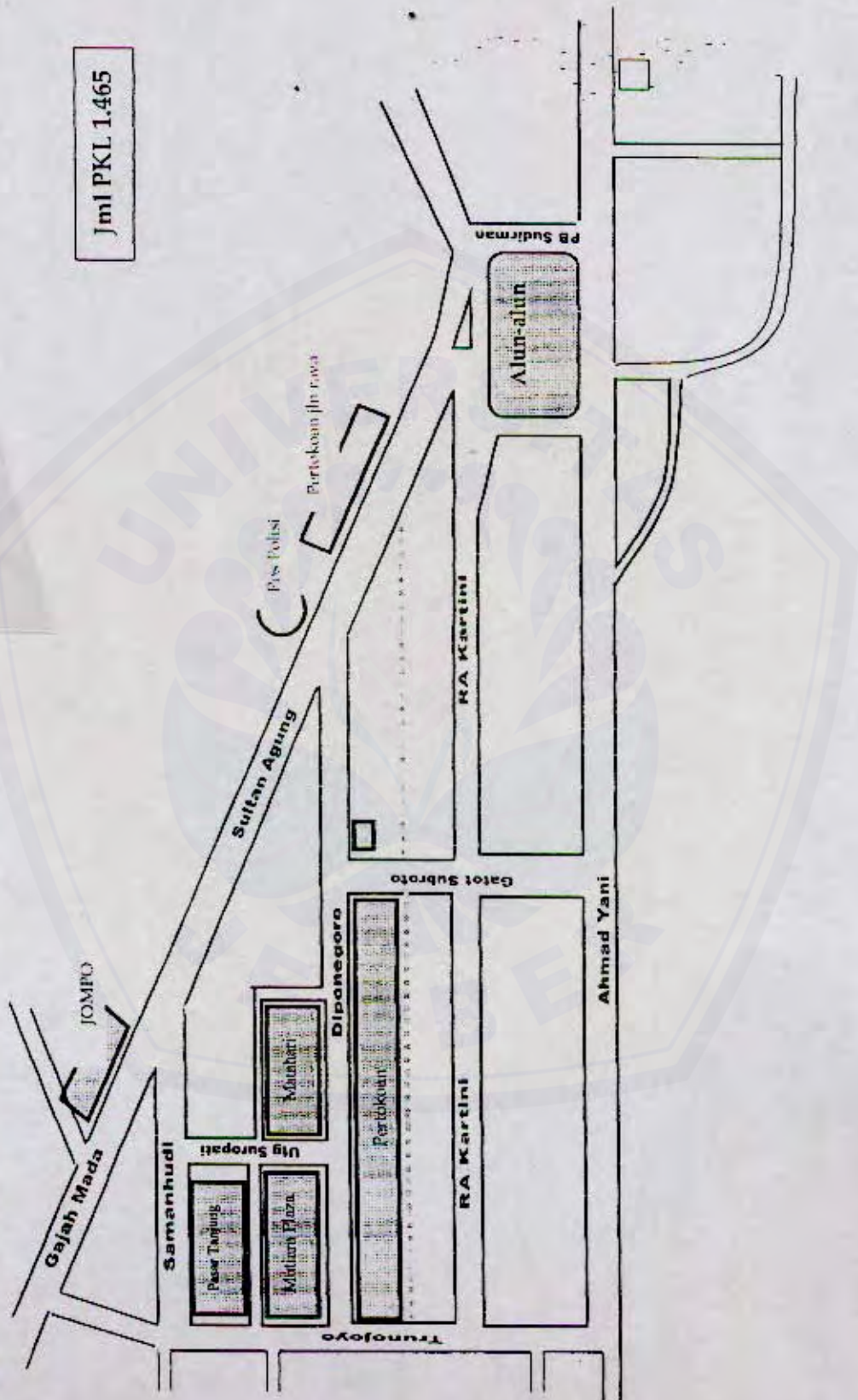
1. Selalu menjaga Ketentraman dan Ketertiban Umum.
2. Kegiatan penelitian benar-benar dilaksanakan dan hanya dalam rangka Tugas Akademik/Keilmuan.
3. Ijin diberikan dan berlaku sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Apabila pada waktu yang telah ditentukan sudah terlampaui dan kegiatan penelitian belum selesai, agar segera menghubungi pihak-pihak yang terkait untuk dilakukan penjadualan ulang.

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas kerjasamanya disampaikan terima kasih.

KEPALA KANTOR POLISI PAMONG PRAJA  
 KABUPATEN JEMBER  
  
 H. SEHANAN, M.Pd.



Lampiran 2: Gambar Denah Wilayah Segi Tiga Emas Kota Jember, Juni 2006





**Lampiran 3: Daftar Pertanyaan ( Kuisisioner )**

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian untuk skripsi dengan tema/ judul “Hubungan antara Identitas Pedagang Kaki Lima degam Penataan Pedagang Kaki Lima di Kota Jember”, maka demi kelancaran pelaksanaan penelitian bersama ini dimohon kesediaan Bpk/ Ibu/ Sdr untuk mengisi kuisisioner atau daftar pertanyaan berikut di bawah ini sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya. Atas kesediaan Bpk/ Ibu/ Sdr., serta bantuan dan kerja samanya disampaikam terima kasih.

Jember, Juni 2006

ttd

( Peneliti )

**DAFTAR PERTANYAAN ( KUISISIONER )****I. IDENTITAS RESPONDEN**

1. Nama : .....
2. Jenis Kelamin : .....
3. umur : .....
4. Status perkawinan : .....
5. Jumlah tanggungan keluarga : .....
6. Alamat : .....
7. Daerah/ Kota Asal : .....
8. Lokasi Usaha : .....
9. Jarak lokasi kerja dengan rumah : .....

**II. LATAR BELAKANG RESPONDEN**

1. Sudah berapa lama Bp/ Ibu/ Sdr. bekerja sebagai pedagang kaki lima?  
.....
2. Apakah alasan Bp/ Ybu? Sdr. bekerja sebagai pedagang kaki lima?  
.....



3. Jumlah tenaga kerja yang digunakan
  - a. 1 orang
  - b. 2 orang
  - c. 3 orang
  - d. 4 orang
  - e. lebih dari 4 orang
4. Lama jam operasi kerja anda dalam satu hari berapa jam?  
 .....jam perhari/ .....per bulan
5. Sebelum bekerja sebagai pedagang kaki lima, apakah Bp/ Ibu/ Sdr. pernah bekerja?
  - a. Ya
  - b. Tidak
 Jika ya, pekerjaan tersebut adalah.....
6. Sekarang ini , selain bekerja sebagai pedagang kaki lima apakah Bp/ Ibu/ Sdr. mempunyai pekerjaan lain?
  - a. Ya
  - b. Tidak
 Jika Ya, pekerjaan tersebut adalah.....
7. PKL ditekuni untuk
  - a. Selamanya
  - b. sementara
8. Status kios atau tempat Bp/ Ibu/ Sdr. mendirikan usaha sebagai pedagang kaki lima adalah :
  - a. Kios/ tempat sendiri
  - b. Sewa
9. Jika sewa, biaya sewa yang harus dibayarkan adalah: Rp.....  
 (per bulan/ tahun)
10. tergabung dalam kelompok PKL
  - a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Lain-  
lain(.....)
11. Pengeluaran pungutan(Rp...../ hari?minggu/bulan)
12. Pengeluaran retribusi (Rp...../ hari?minggu/bulan)
13. Taukah anda bahwa retribusi bukan merupakan legalitas usaha anda?
  - a. tidak tau
  - b. Tau, dari.....
14. Sudahkah anda mengurus surat ijin jualan?
  - a. Belum
  - b. Dalam proses
  - c. Sudah



**III. KARAKTERISTIK DAN PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA**

1. Jenis Barang yang diperdagangkan adalah :
  - a. Makanan / minuman (buah, makanan, minuman, dll)?
  - b. Bukan makanan / minuman (kaset, cd, vcd, m3, aksesoris, buket, baju, akuarium, hewan, dll)

2. rata-rata pendapatan kotor adalah Rp.....  
( per minggu/bulan/tahun)

3. Pendidikan terakhir
 

a. Tidak sekolah	d. SLTP Tidak Tamat	g. SMU Tamat
b. SD Tidak Tamat	e. SLTP Tamat	h. PT
c. SD Tamat	f. SMU Tidak Tamat	

4. Kursus atau pelatihan yang pernah dilakukan;

No	Nama Pelatihan	Lokasi	Lama Pelatihan
1			
2			
3			

5. Pada jam berapa usaha anda dilakukan  
Jam.....s/d jam.....
6. waktu paling ramai dagangan anda dikunjungi pada jam berapa?.....
7. Kondisi tempat usaha
  - a. Permanen    b. Tidak permanen    c. Lain-lain, sebutkan.....
8. lokasi PKL
  - a. di jalan    b. di trotoar    c. didepan toko
9. Alasan memilih tempat usaha
 

a. banyak pembeli/ ramai dan strategis	e. ditempatkan oleh dinas pasar
b. ikut teman-teman, saudara	f. tidak punya tempat lain
c. areal pasar tidak mencukupi	g. membeli dari orang lain
d. kemauan sendiri	h. dari dulu di sini, turunan orang tua
10. Besarnya modal yang digunakan untuk memulai usaha sebagai pedagang kaki lima adalah.....



11. Modal tersebut berasal dari :
- a. Modal pribadi      b. Modal pinjaman      c. Modal pribadi dan pinjaman
- Jika modal berasal dari modal pinjaman, pinjaman tersebut berasal dari :
- a. Keluarga      b. Teman      c. Bank/ Lembaga keuangan
12. apakah modal tersebut dibebani bunga?
- a. Ya      b. Tidak
- Jika ya, bunga tersebut sebesar:.....% per bulan
13. PKL ditekuni untuk
- a. Selamanya      b. Sementara
14. Adakah rencana untuk pindah ke sektor formal
- a. ada      b. tidak      c. lain-lain (.....)
15. sikap responden ditata bongkar pasang
- a. tidak setuju(kurang praktis, repot dan memakan banyak ongkos)
- b. setuju (sudah pakai gerobak)
- c. lain-lain;.....
16. Status rombongan
- a. membuat sendiri
- b. beli dari orang lain/ kredit
- c. milik orang lain/ sewa
17. Luas tempat usaha.....m<sup>2</sup>
- Panjang = ... m<sup>2</sup>
- Lebar = ... m<sup>2</sup>
18. Tata PKL menurut responden
- a. Ditata      c. Dipindahkan      e. terserah
- b. Ditempatkan      d. Tetap disini
19. pahamkah anda mengenai tata kota
- a. ya      b. tidak      c. lain-lain(.....)
20. pernahkah anda memperoleh protes dari sektor formal
- a. ya      b. tidak



21. pernahkah ada penyuluhan tentang tata kota

- a. ya
- b. tidak
- c. lain-lain

jika ya, dalam satu (minggu/ bulan/ tahun) ada.....kali

22. yang dipatuhi

- a. petugas pasar
- b. satpol PP
- c. polisi
- d. ketua kelompok
- e. DLLaj
- f. Pemda
- g. Semua aparat pemerintah
- h. petugas pasar
- i. Tidak ada
- j. Lain-lain(.....)

15. ada penertiban dalam satu tahun terakhir?

- a. Ya
- b. Tidak

Jika ya, siapa iang melakukan penertiban tersebut?

- a. petugas pasar
- b. satpol PP
- c. polisi
- d. ketua kelompok
- e. DLLaj
- f. Pemda
- g. Semua aparat pemerintah
- h. petugas pasar
- i. Tidak ada
- j. Lain-lain (.....)

16. Sikap PKL jika di relokasi

a. Setuju, dengan catatan:

- .....
- .....
- .....
- .....
- .....

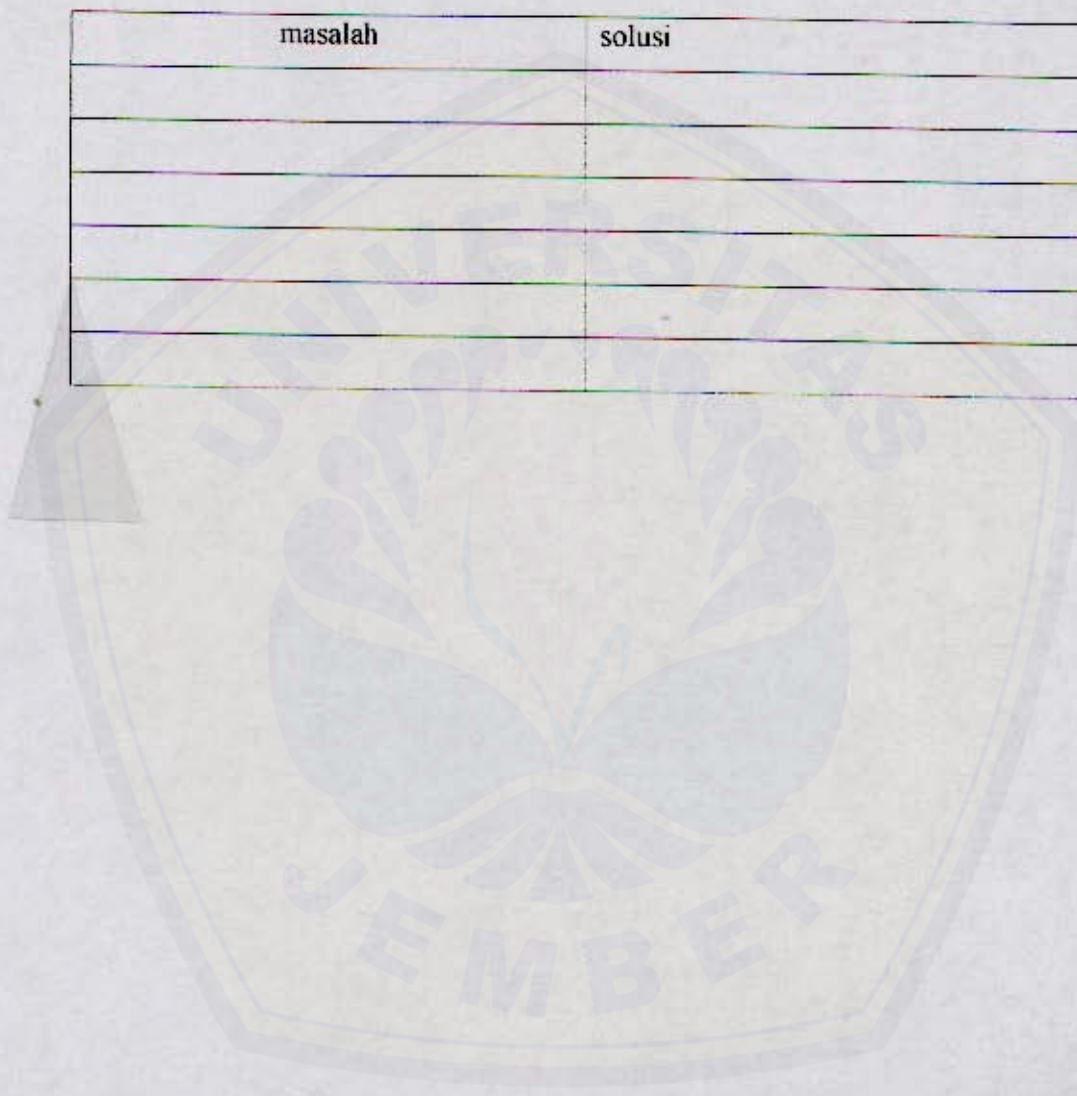
b. tidak setuju, dengan alasan

- .....
- .....
- .....
- .....
- .....



17. permasalahan yang timbul terhadap fasilitas umum akibat keberadaan usaha anda dan upaya anda untuk mengatasinya (solusi) adalah

masalah	solusi





**lampiran 4: Data Primer Usia, Jenis Kelamin, Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Status Perkawinan, Tanggungan Keluarga, Curahan Jam Kerja, Kondisi Tempat Usaha, Penataan Gerobak, Penataan Lahan Yang Ada Pedagang Kaki Lima Di Kota Jember**

No	Usia (X1)	Jenis Kelamin (X2)	Jenis Usaha (X3)	Pendapatan (X4)	Tingkat Pendidikan (X5)	Status Perkawinan (X6)	Tanggungan Keluarga (X7)	Curahan Jam Kerja (Y1)	Kondisi Tempat Usaha (Y2)	Penataan Gerobak (Y3)	Penataan Lahan yang ada (Y4)
1	29	2	1	1200000	12	1	0	360	2	1	2
2	30	2	1	3000000	12	2	4	360	2	1	1
3	20	2	1	2000000	6	1	5	360	2	1	1
4	35	2	1	2800000	9	1	2	360	1	1	2
5	25	2	1	1500000	12	2	2	360	2	1	1
6	45	2	1	1500000	4	2	8	360	2	1	2
7	27	2	1	4000000	9	2	3	360	2	1	1
8	28	2	1	4800000	12	2	1	360	1	1	2
9	35	2	1	1200000	12	2	3	360	2	1	2
10	30	2	1	4500000	12	2	3	330	1	1	2
11	50	2	1	7500000	6	2	3	330	2	1	1
12	38	2	2	1200000	5	2	5	330	2	1	2
13	20	2	2	1400000	11	1	1	360	1	1	1
14	38	2	1	1200000	12	2	4	330	1	1	1
15	24	2	2	1500000	12	1	2	390	1	2	1
16	27	2	1	5000000	12	2	4	390	2	2	2
17	40	1	1	9600000	4	2	0	360	1	1	2
18	29	2	2	3000000	12	1	0	360	1	2	1
19	38	2	1	6000000	9	2	4	300	1	1	2
20	32	1	2	1200000	6	2	3	330	2	1	1
21	27	2	2	2240000	12	1	0	300	1	2	1
22	30	2	2	1200000	9	2	3	300	1	2	1
23	28	1	2	1800000	6	2	3	300	2	2	2
24	27	1	2	4500000	15	2	3	300	1	2	2



25	41	1	680000	9	2	3	300	2	1	1
26	40	1	950000	12	2	4	300	2	1	1
27	35	1	900000	12	2	4	300	2	1	1
28	35	1	950000	12	2	3	300	2	1	1
29	35	1	1000000	12	2	2	360	2	1	1
30	79	2	1200000	6	2	2	360	2	1	1
31	79	2	1200000	9	2	2	330	2	1	1
32	50	2	1200000	5	2	3	360	2	2	1
33	45	1	600000	5	2	2	360	2	2	1
34	40	2	500000	5	2	3	300	2	2	1
35	16	2	800000	9	2	4	330	2	1	1
36	18	2	500000	9	2	5	360	2	1	1
37	18	2	600000	9	1	2	360	2	1	1
38	19	2	690000	12	1	2	360	2	1	1
39	19	2	600000	9	2	2	300	2	1	1
40	20	2	600000	9	2	2	300	2	2	1
41	22	2	720000	12	2	2	330	2	1	1
42	23	2	720000	12	2	2	330	2	1	1
43	24	2	600000	12	2	3	360	2	1	1
44	24	1	750000	12	2	4	300	2	1	1
45	21	2	210000	12	1	6	360	2	1	1
46	23	2	1500000	12	1	2	270	2	1	1
47	20	2	850000	12	1	2	360	2	1	1
48	29	1	900000	9	2	2	360	2	1	1
49	27	1	720000	9	2	2	270	2	1	1
50	27	2	800000	9	2	3	300	2	1	1
51	25	1	600000	6	2	4	300	2	1	1
52	25	2	540000	6	2	3	270	2	1	1
53	26	2	600000	9	2	3	270	2	1	1
54	29	2	600000	9	2	3	240	2	2	1
55	28	2	900000	12	2	1	240	2	2	1
56	29	2	800000	12	2	2	240	2	2	1



57	31	1	2	750000	12	2	2	240	2	2	1
58	31	1	2	720000	12	2	2	240	4	2	1
59	34	2	2	600000	12	2	2	240	4	2	1
60	32	1	2	900000	9	2	2	240	3	2	1
61	34	1	2	900000	6	2	2	270	4	2	1
62	33	2	2	1200000	6	2	2	300	3	2	1
63	31	2	2	1200000	6	2	2	300	3	2	1
64	32	2	2	1200000	8	2	2	300	2	2	1
65	35	1	2	1200000	9	2	2	270	3	2	1
66	36	2	2	900000	11	2	2	300	3	2	1
67	34	1	2	750000	9	2	2	270	2	2	1
68	35	1	2	620000	11	2	2	300	1	1	1
69	38	2	2	720000	9	2	2	270	3	2	1
70	37	1	2	900000	9	2	2	300	2	1	1
71	39	1	2	1200000	6	2	2	240	5	2	1
72	42	2	2	950000	6	2	2	330	5	2	1
73	44	1	2	1200000	9	2	2	300	3	1	1
74	49	2	2	1050000	9	2	2	240	2	1	1
75	56	2	2	750000	9	2	2	300	2	1	1
76	50	2	2	690000	8	2	2	270	1	1	1
77	51	2	2	800000	9	2	2	300	3	1	1
78	50	2	2	720000	5	2	2	240	3	1	1
79	53	2	2	600000	4	2	2	240	4	2	1
80	21	2	1	1750000	12	1	1	240	0	1	1
81	41	1	2	1800000	16	2	2	300	2	1	1
82	29	2	2	1500000	12	1	1	270	0	1	1
83	45	1	1	1500000	4	2	2	330	0	1	1
84	45	2	2	1800000	12	1	1	330	0	1	1
85	50	1	2	1800000	6	2	2	330	3	1	1
86	50	2	2	1000000	6	2	2	330	2	1	1
87	51	2	2	800000	9	2	2	180	7	1	1
88	31	2	2	700000	9	1	1	360	0	1	1



89	34	2	2	400000	9	2	2	2	2	360	1	1
90	34	2	2	800000	11	2	2	2	0	330	1	1
91	31	2	2	900000	12	2	2	2	0	330	1	1
92	31	2	2	800000	12	2	2	2	0	330	1	1
93	33	2	2	900000	12	2	2	2	0	360	1	1
94	29	2	2	750000	12	2	2	2	0	300	1	1
95	25	2	2	800000	12	2	2	2	0	360	1	1
96	45	1	1	2500000	9	2	2	2	3	300	1	1
97	25	2	2	1500000	12	1	1	1	0	360	1	1
98	31	1	1	1500000	12	1	1	1	0	150	1	1
99	29	2	2	1200000	12	1	1	1	0	360	2	2
100	30	2	2	3000000	12	2	2	2	4	360	1	1
101	20	2	2	200000	6	1	1	1	5	360	1	1
102	29	2	2	750000	12	2	2	2	0	300	1	1
103	25	2	2	800000	12	2	2	2	0	360	1	1
104	45	1	1	2500000	9	2	2	2	3	300	1	1
105	25	2	2	1500000	12	1	1	1	0	360	1	1
106	31	1	1	1500000	12	1	1	1	0	150	1	1
107	51	2	2	800000	9	2	2	2	7	180	1	1
108	31	2	2	700000	9	1	1	1	0	360	1	1
109	34	2	2	400000	9	2	2	2	5	360	1	1
110	34	2	2	800000	11	2	2	2	0	330	1	1
111	31	2	2	900000	12	2	2	2	0	330	1	1
112	25	1	1	600000	6	2	2	2	4	300	1	1
113	25	2	2	540000	6	2	2	2	3	270	1	1
114	26	2	2	600000	9	2	2	2	3	270	1	1
115	29	2	2	600000	9	1	1	1	3	240	1	1
116	30	2	2	3000000	12	2	2	2	4	360	1	1
117	20	2	2	200000	6	1	1	1	5	360	1	1
118	29	2	2	750000	12	2	2	2	0	300	1	1
119	25	2	2	800000	12	2	2	2	0	360	1	1
120	32	1	2	900000	9	2	2	2	3	240	1	1



121	34	1	2	900000	6	2	4	270	2	1	1
122	33	2	2	1200000	6	2	3	300	2	1	1
123	31	2	2	1200000	6	2	3	300	2	1	1
124	32	2	2	1200000	8	2	2	300	2	1	1
125	35	1	2	1200000	9	2	3	270	2	1	1
126	29	2	1	1200000	12	1	0	360	2	1	2
127	30	2	1	3000000	12	2	4	360	2	1	1
128	20	2	1	200000	6	1	5	360	2	1	1
129	30	2	1	450000	12	2	3	330	1	1	2
130	50	2	1	750000	6	2	3	330	2	1	1
131	38	2	2	1200000	5	2	5	330	2	1	2
132	20	2	2	1400000	11	1	1	360	1	1	1
133	38	2	1	1200000	12	2	4	330	1	1	1
134	20	2	2	600000	9	2	2	300	2	1	1
135	22	2	1	720000	12	2	2	330	2	1	1
136	23	2	1	720000	12	2	2	330	2	1	1
137	24	2	1	600000	12	2	3	360	2	1	1
138	24	1	2	750000	12	2	4	300	2	1	1
139	37	1	2	900000	9	2	2	300	1	1	1
140	39	1	2	1200000	6	2	5	240	2	1	1
141	42	2	2	950000	6	2	5	330	2	1	1
142	44	1	2	1200000	9	2	3	300	2	1	1
143	49	2	2	1050000	9	2	2	240	1	1	1
144	56	2	2	750000	9	2	2	300	1	1	1
145	24	1	2	750000	12	2	4	300	2	1	1
146	37	1	2	900000	9	2	2	300	1	1	1



## Lampiran 5: Descriptives

Hubungan antara Identitas PKL dengan Penataan PKL  
di Kota Jember, Juni 2006

## Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1(Usia)	146	16.00	79.00	33.2055	10.62003
X2(Jenis Kelamin)	146	1.00	2.00	1.7260	.44753
X3(Jenis Usaha)	146	1.00	2.00	1.6438	.48051
X4(Pendapatan)	146	200000.00	4500000.00	1010890.4	606636.26201
X5(Tingkat Pendidikan)	146	4.00	16.00	9.5068	2.63726
X6(Status Perkawinan)	146	1.00	2.00	1.8151	.36958
X7(Tanggungan Keluarga)	146	.00	8.00	2.5411	1.69638
Y1(Curahan Jam Kerja)	146	150.00	390.00	311.0959	47.00878
Y2(Kondisi Tempat Usaha)	146	1.00	2.00	1.4452	.49870
Y3(Penataan Gerobak)	146	1.00	2.00	1.0685	.25346
Y4(penataan Laha yg ada)	146	1.00	2.00	1.1096	.31345
Valid N (listwise)	146				



Lampiran 6: Crosstabs,  
 Hubungan Usia (X1) dengan Cmr/ihan Jam Kerja (Y1)  
 PKL di Kota Jember, Juni 2006

X1 \* Y1 Crosstabulation

Count		Y1							Total	
		150.00	180.00	240.0	270.00	300.00	330.00	360.00		390.00
X1	16						1			1
	18							2		2
	19					1		1		2
	20					2		7		9
	21			1				1		2
	22						2			2
	23				1		2			3
	24					3		2	1	6
	25				2	2		6		10
	26				2					2
	27				1	3		1	1	6
	28			1		1		1		3
	29			3	1	3		5		12
	30					1	2	4		7
	31	2				2	3	2		11
	32			2		2	1			5
	33					2		1		3
	34			1	3		2	2		8
	35				2	3		3		8
	36					1				1
	37					3				3
	38				1	1	4			6
	39			2						2
	40					2		1		3
	41					2				2
	42						2			2
	44					2				2
	45					2	2	2		6
	49			2						2
	50			1	1		4	1		7
	51		2			1				3
	53			1						1
	56					2				2
	79						1	1		2
Total		2	2	16	14	41	26	43	2	146

Directional Measures

			Value
Nominal by Interval	Eta	X1 Dependent	.348
		Y1 Dependent	.582



**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	358.692 <sup>a</sup>	231	.000
Likelihood Ratio	233.553	231	.441
Linear-by-Linear Association	5.341	1	.021
N of Valid Cases	146		

a. 272 cells (100.0%) have expected count less than 5.  
The minimum expected count is .01.

**Symmetric Measures**

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.843			.000
Interval by Interval	Pearson's R	-.192	.084	-2.347	.020 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.262	.076	-3.260	.001 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		146			

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.
- c. Based on normal approximation.



**Lampiran 7: Crosstabs,  
Hubungan Usia (X1) dengan Kondisi Tempat Usaha yang ada (Y2)  
PKL di Kota Jember, Juni 2006**

**X1 \* Y2 Crosstabulation**

Count		Y2		Total
		1.00	2.00	
X1	16.00	1		1
	18.00	2		2
	19.00	1	1	2
	20.00	3	6	9
	21.00	2		2
	22.00		2	2
	23.00	1	2	3
	24.00	1	5	6
	25.00	9	1	10
	26.00	2		2
	27.00	4	2	6
	28.00	1	2	3
	29.00	6	6	12
	30.00	3	4	7
	31.00	7	4	11
	32.00		5	5
	33.00	1	2	3
	34.00	4	4	8
	35.00	5	3	8
	36.00		1	1
	37.00	3		3
	38.00	3	3	6
	39.00		2	2
	40.00	3		3
	41.00	1	1	2
	42.00		2	2
	44.00		2	2
	45.00	5	1	6
	49.00	2		2
	50.00	5	2	7
	51.00	3		3
	53.00		1	1
	56.00	2		2
	79.00	1	1	2
Total		81	65	146



**Directional Measures**

			Value
Nominal by Interval	Eta	X1 Dependent	.093
		Y2 Dependent	.591

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	51.006 <sup>a</sup>	33	.024
Likelihood Ratio	65.471	33	.001
Linear-by-Linear Association	1.252	1	.263
N of Valid Cases	146		

a. 64 cells (94.1%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .45.

**Symmetric Measures**

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.509	.024
N of Valid Cases		146	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

**Lampiran 8: Crosstabs,  
Hubungan Usia (X1) dengan Penataan Gerobak (Y3)  
PKL di Kota Jember, Juni 2006**

**X1 \* Y3 Crosstabulation**

Count		Y3		Total
		1.00	2.00	
X1	16.00	1		1
	18.00	2		2
	19.00	2		2
	20.00	9		9
	21.00	2		2
	22.00	2		2
	23.00	3		3
	24.00	5	1	6
	25.00	10		10
	26.00	2		2
	27.00	3	3	6
	28.00	2	1	3
	29.00	11	1	12
	30.00	6	1	7
	31.00	11		11
	32.00	5		5
	33.00	3		3
	34.00	8		8
	35.00	8		8
	36.00	1		1
	37.00	3		3
	38.00	6		6
	39.00	2		2
	40.00	2	1	3
	41.00	2		2
	42.00	2		2
	44.00	2		2
	45.00	5	1	6
	49.00	2		2
	50.00	6	1	7
	51.00	3		3
	53.00	1		1
	56.00	2		2
	79.00	2		2
<b>Total</b>		<b>136</b>	<b>10</b>	<b>146</b>



**Directional Measures**

			Value
Nominal by Interval	Eta	X1 Dependent	.013
		Y3 Dependent	.484

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	34.233 <sup>a</sup>	33	.408
Likelihood Ratio	27.783	33	.725
Linear-by-Linear Association	.024	1	.876
N of Valid Cases	146		

a. 56 cells (82.4%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .07.

**Symmetric Measures**

		Value	Asymp. Std. Error <sup>b</sup>	Approx. †	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.436			.408
Interval by Interval	Pearson's R	-.013	.068	-.155	.877 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.026	.077	-.309	.758 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		146			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 9: Crosstabs,

Hubungan Usia (X1) dengan Penetapan Laban Usaha yang ada (Y4) PKL di Kota Jember, Juni 2006

X1 \* Y4 Crosstabulation

Count		Y4		Total
		1.00	2.00	
X1	16.00	1		1
	18.00	2		2
	19.00	2		2
	20.00	9		9
	21.00	2		2
	22.00	2		2
	23.00	3		3
	24.00	6		6
	25.00	10		10
	26.00	2		2
	27.00	4	2	6
	28.00	1	2	3
	29.00	9	3	12
	30.00	5	2	7
	31.00	11		11
	32.00	5		5
	33.00	3		3
	34.00	8		8
	35.00	6	2	8
	36.00	1		1
	37.00	3		3
	38.00	3	3	6
	39.00	2		2
	40.00	2	1	3
	41.00	2		2
	42.00	2		2
	44.00	2		2
	45.00	5	1	6
	49.00	2		2
	50.00	7		7
	51.00	3		3
	53.00	1		1
	56.00	2		2
	79.00	2		2
Total		130	16	146



**Directional Measures**

			Value
Nominal by Interval	Eta	X1 Dependent	.011
		Y4 Dependent	.534

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	41.689 <sup>a</sup>	33	.143
Likelihood Ratio	41.061	33	.158
Linear-by-Linear Association	.017	1	.895
N of Valid Cases	146		

a. 56 cells (82.4%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .11.

**Symmetric Measures**

		Value	Asymp. Std. Error <sup>b</sup>	Approx. †	Approx. Sig. <sup>c</sup>
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.471			.143
Interval by Interval	Pearson's R	-.011	.049	-.131	.896 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.033	.064	.391	.696 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		146			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

**Lampiran 10: Crosstabs,**

**Hubungan Jenis Kelamin (X2) dengan Curahan Jam Kerja (Y1)  
PKL di Kota Jember, Juni 2006**

**X2 \* Y1 Crosstabulation**

Count

		Y1							Total	
		150.00	180.00	240.00	270.00	300.00	330.00	360.00		390.00
X2	1.00	2		6	6	18	4	4		40
	2.00		2	10	8	23	22	39	2	106
Total		2	2	16	14	41	26	43	2	146

**Directional Measures**

			Value <sup>a</sup>
Nominal by Interval	Eta	X2 Dependent	.405
		Y1 Dependent	.303

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	23.892 <sup>a</sup>	7	.001
Likelihood Ratio	25.996	7	.001
Linear-by-Linear Association	13.299	1	.000
N of Valid Cases	146		

a. 8 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .55.

**Symmetric Measures**

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.375			.001
Interval by Interval	Pearson's R	.303	.075	3.813	.000 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.323	.071	4.093	.000 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		146			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.



Lampiran 11: Crosstabs,

Hubungan Jenis Kelamin (X2) dengan Penataan Kondisi Tempat Usaha yang ada (Y2) PKL di Kota Jember, Juni 2006

X2 \* Y2 Crosstabulation

Count		Y2		Total
		1.00	2.00	
X2	1.00	22	18	40
	2.00	59	47	106
Total		81	65	146

Directional Measures

			Value
Nominal by Interval	Eta	X2 Dependent	.006
		Y2 Dependent	.006

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.005 <sup>b</sup>	1	.943		
Continuity Correction <sup>a</sup>	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.005	1	.943		
Fisher's Exact Test				1.000	.545
Linear-by-Linear Association	.005	1	.943		
N of Valid Cases	146				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 17.81.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.006			.943
Interval by Interval	Pearson's R	-.006	.083	-.071	.943 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.006	.083	-.071	.943 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		146			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 12: Crosstabs,

Hubungan Jenis Kelamin (X2) dengan Penataan Gerobak (Y3) PKL di Kota Jember, Juni 2006

X2 \* Y3 Crosstabulation

Count

		Y3		Total
		1.00	2.00	
X2	1.00	35	5	40
	2.00	101	5	106
Total		136	10	146

Directional Measures

			Value
Nominal by Interval	Eta	X2 Dependent	.137
		Y3 Dependent	.137

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	2.757 <sup>b</sup>	1	.097		
Continuity Correction <sup>a</sup>	1.672	1	.196		
Likelihood Ratio	2.477	1	.115		
Fisher's Exact Test				.137	.101
Linear-by-Linear Association	2.738	1	.098		
N of Valid Cases	146				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.74.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.136			.097
Interval by Interval	Pearson's R	-.137	.094	-1.885	.098 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.137	.094	-1.885	.098 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		146			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.



Lampiran 13: Crosstabs,

Hubungan Jenis Kelamin (X2) dengan Penataan Lahan Yang Ada (Y4)  
 PKL di Kota Jember, Juni 2006

X2 \* Y4 Crosstabulation

Count		Y4		Total
		1.00	2.00	
X2	1.00	37	3	40
	2.00	93	13	106
Total		130	16	146

Directional Measures

			Value
Nominal by Interval	Eta	X2 Dependent	.068
		Y4 Dependent	.068

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.676 <sup>b</sup>	1	.411		
Continuity Correction <sup>a</sup>	.275	1	.600		
Likelihood Ratio	.724	1	.395		
Fisher's Exact Test				.558	.310
Linear-by-Linear Association	.671	1	.413		
N of Valid Cases	146				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.38.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.068			.411
Interval by Interval	Pearson's R	.068	.074	.818	.415 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.068	.074	.818	.415 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		146			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 14: Crosstabs,  
 Hubungan Jenis Usaha (X3) dengan Curahan Jam Kerja (Y1) PKL di Kota  
 Jember, Juni 2006

X3 \* Y1 Crosstabulation

Count		Y1							Total	
		150.00	180.00	240.00	270.00	300.00	330.00	360.00		390.00
X3	1.00	2		4		7	12	26	1	52
	2.00		2	12	14	34	14	17	1	94
Total		2	2	16	14	41	28	43	2	146

Directional Measures

			Value
Nominal by Interval	Eta	X3 Dependent	.471
		Y1 Dependent	.273

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	32.419 <sup>a</sup>	7	.000
Likelihood Ratio	38.297	7	.000
Linear-by-Linear Association	10.779	1	.001
N of Valid Cases	146		

a. 7 cells (43.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .71.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.426			.000
Interval by Interval	Pearson's R	-.273	.091	-3.401	.001 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.357	.078	-4.582	.000 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		146			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.



Lampiran 15: Crosstabs,

Hubungan Jenis Usaha (X3) dengan Kondisi Tempat Usaha yang ada (Y2)  
PKL Di Kota Jember, Juni 2006

X3 \* Y2 Crosstabulation

Count		Y2		Total
		1.00	2.00	
X3	1.00	24	28	52
	2.00	57	37	94
Total		81	65	146

Directional Measures

			Value
Nominal by Interval	Eta	X3 Dependent	.140
		Y2 Dependent	.140

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	2.844 <sup>b</sup>	1	.092		
Continuity Correction <sup>a</sup>	2.288	1	.130		
Likelihood Ratio	2.839	1	.092		
Fisher's Exact Test				.118	.065
Linear-by-Linear Association	2.824	1	.093		
N of Valid Cases	146				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 23.15.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.138			.092
Interval by Interval	Pearson's R	-.140	.082	-1.691	.093 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.140	.082	-1.691	.093 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		146			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

**Lampiran 16: Crosstabs,**

**Hubungan Jenis Usaha (X3) dengan Penataan Gerobak (Y3)  
PKL Di Kota Jember, Juni 2006**

**X3 \* Y3 Crosstabulation**

Count		Y3		Total
		1.00	2.00	
X3	1.00	51	1	52
	2.00	85	9	94
Total		136	10	146

**Directional Measures**

			Value
Nominal by Interval	Eta	X3 Dependent	.145
		Y3 Dependent	.145

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	3.072 <sup>b</sup>	1	.080		
Continuity Correction <sup>a</sup>	1.990	1	.158		
Likelihood Ratio	3.698	1	.054		
Fisher's Exact Test				.097	.073
Linear-by-Linear Association	3.051	1	.081		
N of Valid Cases	146				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.56.

**Symmetric Measures**

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.144			.080
Interval by Interval	Pearson's R	.145	.058	1.759	.081 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.145	.058	1.759	.081 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		146			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.



## Lampiran 17: Crosstabs,

Hubungan Jenis Usaha (X3) dengan Penataan Lahan Usaha yang ada (Y4)  
PKL Di Kota Jember, Juni 2006

## X3 \* Y4 Crosstabulation

Count		Y4		Total
		1.00	2.00	
X3	1.00	40	12	52
	2.00	90	4	94
Total		130	16	146

## Directional Measures

			Value
Nominal by Interval	Eta	X3 Dependent	.289
		Y4 Dependent	.289

## Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	12.154 <sup>b</sup>	1	.000		
Continuity Correction <sup>a</sup>	10.302	1	.001		
Likelihood Ratio	11.667	1	.001		
Fisher's Exact Test				.001	.001
Linear-by-Linear Association	12.071	1	.001		
N of Valid Cases	146				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.70.

## Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. $T^b$	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.277			.000
Interval by Interval	Pearson's R	-.289	.081	-3.618	.000 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.289	.081	-3.616	.000 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		146			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 18: Crosstabs,  
 Hubungan Pendapatan (X4) dengan Curahan Jam Kerja (Y1)  
 PKL di Kota Jember, Juni 2006

X4 \* Y1 Crosstabulation

Count		Y1							Total	
		150.00	180.00	240.00	270.00	300.00	330.00	360.00		390.00
X4	200000.00							4		4
	210000.00							1		1
	280000.00							1		1
	300000.00							1		1
	400000.00							3		3
	450000.00						2			2
	480000.00							1		1
	500000.00					1		1	1	3
	540000.00				2					2
	600000.00			4	2	6		4		16
	620000.00					1				1
	680000.00					1				1
	690000.00				1			1		2
	700000.00							2		2
	720000.00			2	2		4			8
	750000.00			1	1	8	2			12
	800000.00		2	1		2	4	3		12
	850000.00							1		1
	900000.00			3	2	5	2	2		14
	950000.00					2	2			4
	960000.00							1		1
	1000000						1	1		2
	1050000			2						2
	1200000			2	2	9	6	6		25
	1400000							2		2
	1500000	2			2		1	4	1	10
	1750000			1						1
	1800000					2	2			4
	2240000					1				1
	2500000					2				2
	3000000							4		4
	4500000					1				1
Total		2	2	16	14	41	26	43	2	146



**Directional Measures**

			Value
Nominal by Interval	Eta	X4 Dependent	.164
		Y1 Dependent	.536

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	257.594 <sup>a</sup>	217	.031
Likelihood Ratio	199.594	217	.796
Linear-by-Linear Association	.007	1	.931
N of Valid Cases	146		

a. 254 cells (99.2%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .01.

**Symmetric Measures**

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.799			.031
Interval by Interval	Pearson's R	.007	.072	.086	.932 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.042	.069	-.509	.611 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		146			

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.
- c. Based on normal approximation.

Lampiran 19: Crosstabs,

Hubungan Pendapatan (X4) dengan Kondisi Tempat Usaha yang ada (Y2)  
PKL Di Kota Jember, Juni 2006

X4 \* Y2 Crosstabulation

Count		Y2		Total
		1.00	2.00	
X4	200000.00		4	4
	210000.00	1		1
	280000.00	1		1
	300000.00	1		1
	400000.00	2	1	3
	450000.00	2		2
	480000.00	1		1
	500000.00	2	1	3
	540000.00	2		2
	600000.00	7	9	16
	620000.00	1		1
	680000.00		1	1
	690000.00	2		2
	700000.00	2		2
	720000.00	2	6	8
	750000.00	5	7	12
	800000.00	11	1	12
	850000.00	1		1
	900000.00	8	6	14
	950000.00	2	2	4
	960000.00	1		1
	1000000.00	2		2
	1050000.00	2		2
	1200000.00	5	20	25
	1400000.00	2		2
	1500000.00	8	2	10
	1750000.00	1		1
	1800000.00	3	1	4
	2240000.00	1		1
	2500000.00	2		2
	3000000.00		4	4
	4500000.00	1		1
Total		81	65	146



**Directional Measures**

			Value
Nominal by Interval	Eta	X4 Dependent	.012
		Y2 Dependent	.638

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	59.429 <sup>a</sup>	31	.002
Likelihood Ratio	74.698	31	.000
Linear-by-Linear Association	.022	1	.882
N of Valid Cases	146		

a. 53 cells (82.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .45.

**Symmetric Measures**

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig. <sup>c</sup>
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.538			.002
Interval by Interval	Pearson's R	.012	.083	.148	.883 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.018	.083	.219	.827 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		146			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

## Lampiran 20: Crosstabs,

Hubungan Pendapatan (X4) dengan Penataan Gerobak (Y3)

PKL di Kota Jember, Juni 2006

## X4 \* Y3 Crosstabulation

Count		Y3		Total
		1.00	2.00	
X4	200000.00	4		4
	210000.00	1		1
	280000.00	1		1
	300000.00		1	1
	400000.00	3		3
	450000.00	2		2
	480000.00	1		1
	500000.00	1	2	3
	540000.00	2		2
	600000.00	15	1	16
	620000.00	1		1
	680000.00	1		1
	690000.00	2		2
	700000.00	2		2
	720000.00	8		8
	750000.00	12		12
	800000.00	12		12
	850000.00	1		1
	900000.00	14		14
	950000.00	4		4
	960000.00	1		1
	1000000.00	2		2
	1050000.00	2		2
	1200000.00	23	2	25
	1400000.00	2		2
	1500000.00	9	1	10
	1750000.00	1		1
	1800000.00	3	1	4
	2240000.00		1	1
	2500000.00	2		2
	3000000.00	4		4
	4500000.00		1	1
Total		136	10	146



**Directional Measures**

			Value
Nominal by Interval	Eta	X4 Dependent	.189
		Y3 Dependent	.673

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	66.156 <sup>a</sup>	31	.000
Likelihood Ratio	36.680	31	.222
Linear-by-Linear Association	5.185	1	.023
N of Valid Cases	146		

a. 57 cells (89.1%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .07.

**Symmetric Measures**

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.558			.000
Interval by Interval	Pearson's R	.189	.143	2.311	.022 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.062	.111	.750	.455 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		146			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 21: Crosstabs,  
 Hubungan Pendapatan (X4) dengan Penataan Lahan Usaha yang ada (Y4)  
 PKL di Kota Jember, Juni 2006

## X4 \* Y4 Crosstabulation

Count		Y4		Total
		1.00	2.00	
X4	200000.00	4		4
	210000.00	1		1
	280000.00		1	1
	300000.00	1		1
	400000.00	3		3
	450000.00		2	2
	480000.00		1	1
	500000.00	2	1	3
	540000.00	2		2
	600000.00	15	1	16
	620000.00	1		1
	680000.00	1		1
	690000.00	2		2
	700000.00	2		2
	720000.00	8		8
	750000.00	12		12
	800000.00	12		12
	850000.00	1		1
	900000.00	14		14
	950000.00	4		4
	960000.00		1	1
	1000000.00	2		2
	1050000.00	2		2
	1200000.00	19	6	25
	1400000.00	2		2
	1500000.00	9	1	10
	1750000.00	1		1
	1800000.00	3	1	4
	2240000.00	1		1
	2500000.00	2		2
	3000000.00	4		4
	4500000.00		1	1
Total		130	18	148

## Directional Measures

			Value
Nominal by Interval	Eta	X4 Dependent	.092
		Y4 Dependent	.872



## Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	65.920 <sup>a</sup>	31	.000
Likelihood Ratio	51.077	31	.013
Linear-by-Linear Association	1.227	1	.268
N of Valid Cases	146		

a. 57 cells (89.1%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .11.

## Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.558			.000
Interval by Interval	Pearson's R	.092	.119	1.109	.269 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.034	.100	.405	.686 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		146			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 22: Crosstabs,

Hubungan Tingkat Pendidikan (X5) dengan Curahan Jam Kerja (Y1)  
PKL di Kota Jember, Juni 2006

X5 \* Y1 Crosstabulation

Count		Y1							Total	
		150.00	180.00	240.00	270.00	300.00	330.00	360.00		390.00
X5	4.00			1			1	2		4
	5.00			1		1	2	2		6
	6.00			2	4	7	7	5		25
	8.00				1	2				3
	9.00		2	6	7	17	2	9		43
	11.00					2	2	2		6
	12.00	2		6	2	10	12	23	2	57
	15.00					1				1
	16.00					1				1
Total		2	2	16	14	41	26	43	2	146

Directional Measures

			Value
Nominal by Interval	Eta	X5 Dependent	.225
		Y1 Dependent	.258

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	48.295 <sup>a</sup>	56	.758
Likelihood Ratio	54.643	56	.526
Linear-by-Linear Association	.916	1	.338
N of Valid Cases	146		

a. 62 cells (86.1%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .01.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.499			.758
Interval by Interval	Pearson's R	.079	.080	.957	.340 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.151	.082	1.831	.069 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		146			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.



**Lampiran 23: Crosstabs,  
Hubungan Tingkat Pendidikan (X5) dengan Kondisi Tempat Usaha (Y2)  
PKL di Kota Jember, Juni 2006**

**X5 \* Y2 Crosstabulation**

Count

		Y2		Total
		1.00	2.00	
X5	4.00	2	2	4
	5.00	4	2	6
	6.00	6	19	25
	8.00	1	2	3
	9.00	28	15	43
	11.00	5	1	6
	12.00	33	24	57
	15.00	1		1
	16.00	1		1
Total		81	65	148

**Directional Measures**

			Value
Nominal by Interval	Eta	X5 Dependent	.188
		Y2 Dependent	.333

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	16.219 <sup>a</sup>	8	.039
Likelihood Ratio	17.469	8	.026
Linear-by-Linear Association	5.151	1	.023
N of Valid Cases	146		

a. 12 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .45.

**Symmetric Measures**

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.316			.039
Interval by Interval	Pearson's R	-.188	.081	-2.303	.023 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.164	.083	-1.993	.048 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		146			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

**Lampiran 24: Crosstabs,  
Hubungan Tingkat Pendidikan (X5) dengan Penataan Gerobak (Y3)  
PKL di Kota Jember, Juni 2006**

X5 \* Y3 Crosstabulation

Count

		Y3		Total
		1.00	2.00	
X5	4.00	4		4
	5.00	3	3	6
	6.00	24	1	25
	8.00	3		3
	9.00	42	1	43
	11.00	6		6
	12.00	53	4	57
	15.00		1	1
	16.00	1		1
Total		136	10	146

**Directional Measures**

			Value
Nominal by Interval	Eta	X5 Dependent	.021
		Y3 Dependent	.481

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	33.840 <sup>a</sup>	8	.000
Likelihood Ratio	17.739	8	.023
Linear-by-Linear Association	.066	1	.797
N of Valid Cases	146		

a. 13 cells (72.2%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .07.

**Symmetric Measures**

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig. <sup>c</sup>
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.434			.000
Interval by Interval	Pearson's R	-.021	.111	-.256	.798 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.014	.108	-.166	.868 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		146			

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.
- c. Based on normal approximation.



Lampiran 26: Crosstabs,

Hubungan Status Perkawinan (X6) dengan Curahan Jam Kerja (Y1)  
PKL di Kota Jember, Juni 2006

X6 \* Y1 Crosstabulation

Count

		Y1							Total	
		150.00	180.00	240.00	270.00	300.00	330.00	360.00		390.00
X6	1.00	2		1	2	1	1	19	1	27
	2.00		2	15	12	40	25	24	1	
Total		2	2	16	14	41	26	43	2	119
										148

Directional Measures

			Value
Nominal by Interval	Eta	X6 Dependent	.536
		Y1 Dependent	.204

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	41.884 <sup>a</sup>	7	.000
Likelihood Ratio	41.162	7	.000
Linear-by-Linear Association	6.005	1	.014
N of Valid Cases	146		

a. 9 cells (56.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .37.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.472			.000
Interval by Interval	Pearson's R	-.204	.111	-2.494	.014 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.307	.091	-3.866	.000 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		146			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

**Lampiran 27: Crosstabs**

**Hubungan Status Perkawinan (X6) dengan Kondisi Tempat Usaha yang ada (Y2) PKL di Kota Jember, Juni 2006**

**X6 \* Y2 Crosstabulation**

Count

		Y2		Total
		1.00	2.00	
X6	1.00	20	7	27
	2.00	61	58	119
Total		81	65	146

**Directional Measures**

			Value
Nominal by Interval	Eta	X6 Dependent	.178
		Y2 Dependent	.178

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	4.637 <sup>b</sup>	1	.031		
Continuity Correction <sup>a</sup>	3.760	1	.053		
Likelihood Ratio	4.845	1	.028		
Fisher's Exact Test				.034	.025
Linear-by-Linear Association	4.605	1	.032		
N of Valid Cases	146				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 12.02.

**Symmetric Measures**

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.175			.031
Interval by Interval	Pearson's R	.178	.076	2.173	.031 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.178	.076	2.173	.031 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		146			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.



Lampiran 28: Crosstabs

Hubungan Status Perkawinan (X6) dengan Penatam Gerobak (Y3)  
PKL Di Kota Jember, Juni 2006

X6 \* Y3 Crosstabulation

Count

		Y3		Total
		1.00	2.00	
X6	1.00	24	3	27
	2.00	112	7	119
Total		136	10	146

Directional Measures

			Value
Nominal by Interval	Eta	X6 Dependent	.080
		Y3 Dependent	.080

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.943 <sup>b</sup>	1	.332		
Continuity Correction <sup>a</sup>	.302	1	.583		
Likelihood Ratio	.837	1	.360		
Fisher's Exact Test				.394	.274
Linear-by-Linear Association	.937	1	.333		
N of Valid Cases	146				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.85.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.080			.332
Interval by Interval	Pearson's R	-.080	.097	-.968	.335 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.080	.097	-.968	.335 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		146			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 29: Crosstabs

Hubungan Status Perkawinan (X6) dengan Kondisi Lahan Usaha yang ada (Y4) PKL di Kota Jember, Juni 2006

X6 \* Y4 Crosstabulation

Count

		Y4		Total
		1.00	2.00	
X6	1.00	23	4	27
	2.00	107	12	119
Total		130	16	146

Directional Measures

			Value
Nominal by Interval	Eta	X6 Dependent	.059
		Y4 Dependent	.059

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.505 <sup>b</sup>	1	.477		
Continuity Correction <sup>a</sup>	.136	1	.712		
Likelihood Ratio	.471	1	.493		
Fisher's Exact Test				.498	.338
Linear-by-Linear Association	.501	1	.479		
N of Valid Cases	146				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.96.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.059			.477
Interval by Interval	Pearson's R	-.059	.091	-.707	.481 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.059	.091	-.707	.481 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		146			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.



Lampiran 30: Crosstabs

Hubungan Tanggungan Keluarga (X7) dengan Curahan Jam Kerja (Y1)  
PKL di Kota Jember, Juni 2006

X7 \* Y1 Crosstabulation

Count

		Y1							Total	
		150.00	180.00	240.00	270.00	300.00	330.00	360.00		390.00
X7	.00	2		1	1	4	7	13		28
	1.00			1	1	1		3		6
	2.00			4	3	11	6	9	1	34
	3.00			5	7	17	6	5		40
	4.00			3	2	8	3	4	1	21
	5.00			2			4	7		13
	6.00							1		1
	7.00		2							2
	8.00							1		1
Total		2	2	16	14	41	26	43	2	146

Directional Measures

			Value
Nominal by Interval	Eta	X7 Dependent	.370
		Y1 Dependent	.411

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	194.248 <sup>a</sup>	56	.000
Likelihood Ratio	73.874	56	.055
Linear-by-Linear Association	1.498	1	.221
N of Valid Cases	146		

a. 62 cells (86.1%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .01.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.756			.000
Interval by Interval	Pearson's R	-.102	.112	-1.226	.222 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.104	.090	-1.250	.213 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		146			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

**Lampiran 31: Crosstabs**

**Hubungan Tanggungan Keluarga (X7) dengan Kondisi Tempat Usaha (Y2)  
PKL di Kota Jember, Juni 2006**

**X7 \* Y2 Crosstabulation**

Count

		Y2		Total
		1.00	2.00	
X7	.00	25	3	28
	1.00	5	1	6
	2.00	20	14	34
	3.00	17	23	40
	4.00	8	13	21
	5.00	3	10	13
	6.00	1		1
	7.00	2		2
	8.00		1	1
Total		81	65	146

**Directional Measures**

			Value
Nominal by Interval	Eta	X7 Dependent	.349
		Y2 Dependent	.449

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	29.471 <sup>a</sup>	8	.000
Likelihood Ratio	33.594	8	.000
Linear-by-Linear Association	17.634	1	.000
N of Valid Cases	146		

a. 8 cells (44.4%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .45.

**Symmetric Measures**

		Value	Asymp. Std. Error <sup>b</sup>	Approx T <sup>c</sup>	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.410			.000
Interval by Interval	Pearson's R	.349	.073	4.465	.000 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.370	.073	4.782	.000 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		146			

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.
- c. Based on normal approximation.



Lampiran 32: Crosstabs

Hubungan Tanggungan Keluarga (X7) dengan Penataan Gerobak Usaha (Y3) PKL Di Kota Jember, Juni 2006

X7 \* Y3 Crosstabulation

Count		Y3		Total
		1.00	2.00	
X7	.00	26	2	28
	1.00	6		6
	2.00	32	2	34
	3.00	35	5	40
	4.00	20	1	21
	5.00	13		13
	6.00	1		1
	7.00	2		2
	8.00	1		1
Total		136	10	146

Directional Measures

			Value
Nominal by Interval	Eta	X7 Dependent	.039
		Y3 Dependent	.163

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.890 <sup>a</sup>	8	.867
Likelihood Ratio	5.114	8	.745
Linear-by-Linear Association	.216	1	.642
N of Valid Cases	146		

a. 12 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .07.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.161			.867
Interval by Interval	Pearson's R	-.039	.064	-.464	.643 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.027	.068	-.328	.744 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		146			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 33: Crosstabs

Hubungan Tanggungan Keluarga (X7) dengan Penataan Lahan Usaha yang ada (Y4) PKL di Kota Jember, Juni 2006

X7 \* Y4 Crosstabulation

Count

		Y4		Total
		1.00	2.00	
X7	.00	24	4	28
	1.00	5	1	6
	2.00	33	1	34
	3.00	35	5	40
	4.00	19	2	21
	5.00	11	2	13
	6.00	1		1
	7.00	2		2
	8.00		1	1
Total		130	16	146

Directional Measures

			Value
Nominal by Interval	Eta	X7 Dependent	.043
		Y4 Dependent	.283

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	11.655 <sup>a</sup>	8	.167
Likelihood Ratio	9.022	8	.340
Linear-by-Linear Association	.272	1	.602
N of Valid Cases	146		

a. 12 cells (86.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .11.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.272			.167
Interval by Interval	Pearson's R	.043	.103	.520	.604 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.034	.092	.406	.686 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		146			

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.
- c. Based on normal approximation.



Lampiran 32: Rekap Hasil Analisa Data Primer  
 Hubungan Faktor Identitas PKL dengan Penataan PKL di Kota Jember, Juni 2006

No	Indikator	Hubungan Variabel	X <sup>2</sup>	N	C	Approx Sig	Kategori Hubungan	Signifikan/ tidak
1	X1	X1 → Y1	358.659	146	0.843	0.000	Hub Sangat Kuat	Signifikan
2		X1 → Y2	51.006	146	0.509	0.024	Hub Sedang	Signifikan
3		X1 → Y3	34.233	146	0.436	0.408	Hub Sedang	Tidak Signifikan
4	X2	X1 → Y4	41.689	146	0.471	0.143	Hub Sedang	Tidak Signifikan
5		X2 → Y1	23.892	146	0.375	0.001	Hub rendah	Signifikan
6		X2 → Y2	0.005	146	0.006	0.943	Hub sangat rendah	Tidak Signifikan
7	X3	X2 → Y3	2.757	146	0.136	0.097	Hub sangat rendah	Tidak Signifikan
8		X2 → Y4	0.676	146	0.068	0.411	Hub sangat rendah	Tidak Signifikan
9		X3 → Y1	32.419	146	0.426	0.000	Hub Sedang	Signifikan
10	X4	X3 → Y2	2.844	146	0.138	0.092	Hub sangat rendah	Tidak Signifikan
11		X3 → Y3	3.072	146	0.144	0.080	Hub sangat rendah	Tidak Signifikan
12		X3 → Y4	12.154	146	0.277	0.000	Hub rendah	Signifikan
13	X5	X4 → Y1	257.594	146	0.799	0.031	Hub Kuat	Signifikan
14		X4 → Y2	59.429	146	0.538	0.002	Hub Sedang	Signifikan
15		X4 → Y3	66.156	146	0.558	0.000	Hub Sedang	Signifikan
16	X6	X4 → Y4	65.92	146	0.558	0.000	Hub Sedang	Signifikan
17		X5 → Y1	48.295	146	0.499	0.758	Hub Sedang	Tidak Signifikan
18		X5 → Y2	16.219	146	0.316	0.039	Hub rendah	Signifikan
19	X6	X5 → Y3	33.84	146	0.434	0.000	Hub Sedang	Signifikan
20		X5 → Y4	22.229	146	0.364	0.003	Hub rendah	Signifikan
21		X6 → Y1	41.8884	146	0.472	0.000	Hub Sedang	Signifikan
22		X6 → Y2	4.637	146	0.175	0.031	Hub sangat rendah	Signifikan

23	X6 → Y3	0.943	146	0.080	0.332	Hub sangat rendah	Tidak Signifikan
24	X6 → Y4	0.505	146	0.059	0.477	Hub sangat rendah	Tidak Signifikan
25	X7 → Y1	194.246	146	0.756	0.000	Hub Kuat	Signifikan
26	X7 → Y2	29.471	146	0.410	0.000	Hub Sedang	Signifikan
27	X7 → Y3	3.89	146	0.161	0.867	Hub sangat rendah	Tidak Signifikan
28	X7 → Y4	11.655	146	0.272	0.167	Hub rendah	Tidak Signifikan



Lampiran 33: Rekap Hasil Analisa Data Primer yang Signifikan Hubungan Identitas PKL dengan Penataan PKL di Kota Jember, Juni 2006

No	Indikator	Hubungan Variabel	Pearson Chi-Square ( $X^2$ )	N	Contingency Coefficient C	C x 100%	Approx. Sig.	Kategori Hubungan	Keterangan
1	X1	X1 → Y1	358,659	146	0,843	84,30%	0,000	Hub Sangat Kuat	Signifikan
2		X1 → Y2	51,006	146	0,509	50,90%	0,024	Hub Sedang	Signifikan
3	X2	X2 → Y1	23,892	146	0,375	37,50%	0,001	Hub rendah	Signifikan
4	X3	X3 → Y1	32,419	146	0,426	42,60%	0,000	Hub Sedang	Signifikan
5		X3 → Y4	12,154	146	0,277	27,70%	0,000	Hub rendah	Signifikan
6	X4	X4 → Y1	257,594	146	0,799	79,90%	0,031	Hub Kuat	Signifikan
7		X4 → Y2	59,429	146	0,538	53,80%	0,002	Hub Sedang	Signifikan
8		X4 → Y3	66,156	146	0,558	55,80%	0,000	Hub Sedang	Signifikan
9		X4 → Y4	65,92	146	0,558	55,80%	0,000	Hub Sedang	Signifikan
10	X5	X5 → Y2	16,219	146	0,316	31,60%	0,039	Hub rendah	Signifikan
11		X5 → Y3	33,84	146	0,434	43,40%	0,000	Hub Sedang	Signifikan
12		X5 → Y4	22,229	146	0,364	36,40%	0,005	Hub rendah	Signifikan
13	X6	X6 → Y1	41,884	146	0,472	47,20%	0,000	Hub Sedang	Signifikan
14		X6 → Y2	4,637	146	0,175	17,50%	0,031	Hub sangat rendah	Signifikan
15	X7	X7 → Y1	194,246	146	0,756	75,60%	0,000	Hub Kuat	Signifikan
16		X7 → Y2	29,471	146	0,410	41,00%	0,000	Hub Sedang	Signifikan

